

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI METODE
BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK B2 TK ISLAM
DARUL MUTTAQIN KECAMATAN PURWOREJO
KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Ellen Upheksa
NIM 11111247023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2013**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK B2 TK ISLAM DARUL MUTTAQIN KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO” yang disusun oleh Ellen Upheksa, NIM 11111247023 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,


Dr. Ch. Ismanati, M. Pd.
NIP. 19620326 198702 2 001

Yogyakarta September 2013
Pembimbing II,


Martha Christianti, M. Pd.
NIP. 19820523 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, September 2013
Yang menyatakan,



Ellen Upheksa
NIM 11111247023

PENGESAHAN

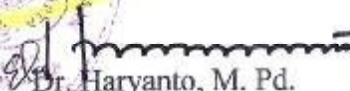
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK B2 TK ISLAM DARUL MUTTAQIN KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO” yang disusun oleh Ellen Upheksa, NIM 11111247023 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ch. Ismanati, M. Pd.	Ketua Penguji		1/11/2013
Arumi Savitri F., MA.	Sekretaris Penguji		7/11/2013
Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.	Penguji Utama		4/11/2013

17 DEC 2013
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Berilah bahasa yang baik pada anak, dan mereka akan menyimak dan bertindak sesuai dengan kebaikan yang disampaikan” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Haryanto, BA dan Ibu Tri Murtiningsih
2. Suamiku tercinta, Pambudi Wibowo, S.Pd. Jas.
3. Nusa dan Bangsa Indonesia
4. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI METODE
BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK B2 TK ISLAM
DARUL MUTTAQIN KECAMATAN PURWOREJO
KABUPATEN PURWOREJO**

Oleh
Ellen Upheksa
NIM 11111247023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode bercerita pada anak Kelompok B2 TK Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 37 anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo yang terdiri dari 20 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak pada anak kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak Kelompok B2 meliputi: (1) kegiatan bercerita lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau peneliti mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita, (2) mengulas setiap judul cerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada peran dari tokoh-tokoh cerita dan difokuskan pada sikap dan perilaku anak-anak dalam peningkatan keterampilan menyimaknya, (3) anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah tempatnya pada kelompok yang lain, dan (4) menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik. Keterampilan menyimak pada anak dari sebelum tindakan ke Siklus I pada indikator mendengarkan penuh perhatian, peningkatannya mencapai 32,43% (12 anak). Indikator menginterpretasikan, peningkatannya mencapai 37,84% (14 anak). Indikator memahami makna kata, peningkatannya mencapai 43,24% (16 anak). Pada akhir tindakan Siklus II, indikator mendengarkan dengan penuh perhatian mencapai 29,73% (11 anak). Indikator menginterpretasikan cerita, peningkatannya mencapai 27,03% (10 anak). Indikator memahami makna kata, peningkatannya mencapai 29,73% (11 anak).

Kata kunci: *keterampilan menyimak, metode bercerita, anak kelompok B2*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga laporan skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo” dapat tersusun dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan studi di program studi PGPAUD FIP UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah memberikan motivasi dalam upaya penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ch. Ismanati, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Martha Christianti, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang juga dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Endang Setyorini, selaku Kepala TK dan teman-teman seprofesi di TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo yang telah membantu dalam proses penelitian dan pengambilan data.
7. Kedua orangtua Bapak Haryanto, BA dan Ibu Tri Murtiningsih, serta kedua mertua tercinta Bapak Djemino dan Ibu Partiani, yang telah memberikan doa dan dukungannya selama menempuh studi.

8. Suami tercinta, Pambudi Wibowo, S.Pd. Jas., anak-anak tercinta Dhimas Nur Lejar dan Dicky Dhiya Ul-haq yang telah memberikan perhatian, motivasi selama menempuh studi dan penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat tercinta Ririn Arifah, yang saling memberikan motivasi selama penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini. Peneliti menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dalam upaya penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ASBTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Penelitian	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keterampilan Menyimak Anak Taman Kanak-kanak (TK).....	10
1. Pengertian Menyimak.....	10
2. Pengertian Keterampilan Menyimak Anak TK	11
3. Tujuan Menyimak	14
4. Jenis-jenis Menyimak.....	16
5. Teknik Menyimak	19
6. Tahap-tahap Menyimak.....	22
7. Apek-aspek Keterampilan Menyimak.....	25
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyimak	28
B. Metode Bercerita	31
1. Pengertian Metode Bercerita	31
2. Teknik Bercerita.....	33
3. Materi dalam Metode Bercerita	35

4. Manfaat Bercerita pada Anak Usia Dini	36
C. Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan menyimak melalui Metode Bercerita	38
1. Pengertian Pembelajaran	38
2. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan menyimak Anak	39
D. Anak Taman kanak-kanak (TK)	42
1. Pengertian Anak Taman kanak-kanak (TK)	42
2. Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak (TK)	43
E. Penelitian yang Relevan	46
F. Kerangka Pikir	48
G. Hipotesis Tindakan	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Desain Penelitian	51
C. Lokasi, <i>Setting</i> , dan Waktu Penelitian	52
D. Subjek Penelitian	52
E. Prosedur Penelitian	53
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Instrumen Penelitian	56
H. Teknik Analisis Data	58
I. Indikator Keberhasilan	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	60
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	60
2. Deskripsi Subjek Penelitian	60
B. Deskripsi Keterampilan Menyimak Anak Sebelum Tindakan	61
C. Deskripsi Hasil Penelitian	62
1. Tindakan Siklus I	62
2. Tindakan Siklus II	73
D. Pembahasan Hasil Penelitian	84
E. Keterbatasan Penelitian	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN	95
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Instrumen Observasi Peningkatan Keterampilan Menyimak.....	57
Tabel 2. Kriteria Presentase Kesesuaian	59
Tabel 3. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 sebelum Tindakan	61
Tabel 4. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Petemuan Pertama Tindakan Siklus I	66
Tabel 5. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Petemuan Kedua Tindakan Siklus I.....	68
Tabel 6. Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 sebelum Tindakan ke Tindakan Siklus I.....	70
Tabel 7. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Pertama Tindakan Siklus II.....	77
Tabel 8. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Petemuan Kedua Tindakan Siklus II	79
Tabel 9. Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 Tindakan Siklus I ke Tindakan Siklus II	81

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir.....	50
Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas.....	52
Gambar 3. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 sebelum Tindakan	62
Gambar 4. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I.....	67
Gambar 5. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Kedua Tindakan Siklus I.....	69
Gambar 6. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 sebelum Tindakan ke Tindakan Siklus I.....	71
Gambar 7. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I.....	78
Gambar 8. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Kedua Tindakan Siklus II.....	80
Gambar 9. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 sebelum Tindakan ke Tindakan Siklus I.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	95
Lampiran 2. Rencana Kegiatan Harian (RKH)	98
Lampiran 3. Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2.....	107
Lampiran 4. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 (Skor Rata-rata Per Anak).....	113
Lampiran 5. Naskah Cerita dan Pertanyaan Cerita.....	118
Lampiran 6. Foto Kegiatan Penelitian	122

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 28 Ayat 3 (Depdiknas, 2007: 1) menyatakan bahwa:

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan Taman Kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Masitoh, 2006: 16). Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Taman Kanak-kanak pada hakikatnya merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan jamak (*multiple intelligence*), maupun kecerdasan spiritual (Pradipta, 2011).

Seorang anak akan melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda, di mana keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dikatakan berkembang secara normal apabila anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalannya pada masa tersebut. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalannya maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya (Roestiyah, 2006: 12).

Perkembangan adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena selain berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, juga sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak.

Pada usia Taman Kanak-kanak kemampuan anak masih terbatas dalam memahami bahasa dari pandangan orang lain. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan simbolis. Jika pengembangan simbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola kalimat, intonasi, dan sebagainya maka semakin berkembang pula keterampilan berbicara

atau berbahasa anak. Menyimak merupakan dasar dari pada keterampilan bahasa lainnya.

Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan mereaksi apa yang baru saja dikatakan. Konsekuensinya pembelajaran perlu melatih keterampilan menyimak, anak bias memperoleh kosakata dan gramatikal, di samping itu tentunya pengucapannya yang baik. Dengan demikian, kegiatan menyimak perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan kemampuan berbahasa lainnya (Azies & Alwasih, 2000: 82).

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lain. Dari kegiatan menyimak diharapkan anak akan terlatih menjadi penyimak yang kreatif dan kritis. Pengembangan keterampilan menyimak pada anak usia Taman Kanak-kanak memerlukan metode yang tepat, salah satunya adalah metode bercerita, yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak.

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak (Masitoh, 2006: 10.3). Apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dengan

mudah. Di samping itu dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khusus aktivitas berimajinasi, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi anak, mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Abdul Aziz & Abdul Majid (2001: 4) menjelaskan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk dari seni sastra yang bisa dibaca atau didengar. Sebagai salah satu bentuk kesenian, maka cerita memiliki keindahan dan dapat dinikmati. Pada umumnya cerita bisa menimbulkan kesenangan pada anak-anak maupun orang dewasa. Menurut Heri Hidayat (2003: 7) cerita merupakan tuturan, yaitu upaya mendeskripsikan atau menggambarkan terjadinya suatu peristiwa. Di samping itu cerita juga dipandang sebagai karangan, yaitu upaya menuturkan perbuatan, kejadian, pengalaman, dan lain-lain baik berupa kisah nyata (peristiwa yang benar-benar terjadi) maupun rekaan (bukan kisah nyata). Bisa jadi peristiwa yang benar-benar terjadi ataupun peristiwa yang dikarang, bukan peristiwa yang

sebenarnya. Cerita yang bukan peristiwa yang sebenarnya biasa disebut dengan dongeng.

Sebagai suatu teknik dalam pembelajaran, bercerita bermanfaat bagi anak dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebab melalui cerita, anak mendapatkan informasi tentang fakta, konsep, maupun pengetahuan yang terangkai dalam suatu kisah. Cerita juga menampilkan model-model perilaku yang ditunjukkan oleh para pemegang peran atau tokoh dalam cerita. Anak didik sebagai penyimak cerita, biasanya juga terlibat secara emosional pada saat mendengar atau membaca cerita. Dengan demikian maka baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak dapat dibantu perkembangannya melalui bercerita. Sebagai suatu teknik dalam pembelajaran, bercerita memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan teknik yang lain.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Dengan mendengarkan, anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang baik, kreatif, dan kritis.

Teknik bercerita dipandang efektif dalam membantu anak dalam mengembangkan seluruh aspek pribadinya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bercerita dalam konteks pembelajaran, dipandang sebagai alat

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui bercerita guru memberi pengalaman belajar kepada anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Dengan demikian, tujuan dalam penyampaian cerita, dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, masih ditemukan bahwa sebagian besar anak didik kurang memiliki keterampilan menyimak. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 27 anak dari total 37 anak belum muncul indikator keterampilan menyimak, seperti mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan cerita dan memahami makna. Sebagaimana juga dinyatakan oleh Kepala Sekolah dan beberapa guru pengajar, bahwa rendahnya keterampilan menyimak anak didik terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau menjawab jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain. Selain itu, metode bercerita belum digunakan sesuai dengan penerapan teknik-teknik bercerita dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak pada anak.

Dalam proses pembelajaran guru belum memanfaatkan metode yang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.. Penggunaan metode bercerita belum secara optimal digunakan guru, di mana teknik-teknik bercerita belum sesuai penerapannya. Selama ini guru dalam menyampaikan sebuah cerita, masih dalam bentuk metode ceramah. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan optimal. Di sinilah tugas guru untuk menyajikan suatu materi itu menarik bagi anak dengan menggunakan metode yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai. Selain itu, dalam

kegiatan pembelajaran anak didik juga kurang memperhatikan dan asyik bermain sendiri atau bercanda dengan teman. Untuk itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang peningkatan keterampilan menyimak dengan metode bercerita pada anak didik Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya keterampilan menyimak anak Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.
2. Masih kurangnya perhatian anak Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Rendahnya keterampilan menyimak anak didik terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain.
4. Guru kurang memanfaatkan metode yang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Metode bercerita belum digunakan sesuai dengan penerapan teknik-teknik bercerita dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masih rendahnya keterampilan menyimak anak Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode bercerita pada anak Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode bercerita pada anak Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dan keterampilan menyimak anak didik.

- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang lebih luas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya penggunaan metode bercerita bagi pengembangan keterampilan menyimak anak didik.
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan untuk membantu anak dalam meningkatkan keterampilan menyimak dengan metode bercerita.
- c. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan dalam mendorong anaknya untuk meningkatkan keterampilan menyimak, sehingga memiliki kemampuan berbahasa bertambah.
- d. Bagi anak, dapat menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan menyimaknya melalui media bercerita dalam pembelajaran yang disampaikan guru.

G. Definisi Operasional

- 1. Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian.
- 2. Metode bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan Metode bercerita pada anak-anak adalah salah satu pemberian pengalaman bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menyimak Anak Taman Kanak-kanak (TK)

1. Pengertian Menyimak

Untuk memahami keterampilan menyimak, terlebih dahulu perlu dipahami arti tentang menyimak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak menurut Djago Tarigan (1990: 12) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian. Situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak terkandung tindakan yang disengaja.

Ditegaskan oleh Russell (Henry G. Tarigan, 1997: 28) bahwa menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat tentang menyimak juga di jelaskan oleh Henry G. Tarigan (1997: 28) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna yang

terkandung di dalam wacana lisan. Menyimak dalam penelitian ini adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

2. Pengertian Keterampilan menyimak Anak TK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) dijelaskan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Nurbiana Dhieni (2007: 4) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokkannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya.

Pengertian keterampilan menyimak itu sendiri menurut M.E Suhendar dan Pien S. (1992: 4) bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk dievaluasi. Rost (1994: 141) menyatakan bahwa keterampilan menyimak berperan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan input yang berarti bagi orang yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Rost menekankan bahwa tanpa pemahaman akan input dalam tingkatan yang tepat maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana.

Berdasarkan pendapat Rost bahwa keterampilan menyimak sama pentingnya dengan berbicara. Hal ini ditegaskan oleh Scott dan Ytreberg (1990: 21-22) bahwa ada lima (5) prinsip yang harus dipertimbangkan dalam proses peningkatan keterampilan menyimak pada anak TK, yaitu:

- a. perbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (*pantomime*) dan gambar-gambar.
- b. setiap input bahasa lisan yang diberikan harus diucapkan dengan jelas, perlahan dan berulang.
- c. jangka waktu konsentrasi anak usia muda biasanya terbatas, oleh karena itu hindarkan pemberian kegiatan yang terlalu banyak.
- d. memastikan pemahaman siswa hendaknya dilakukan pada saat kegiatan menyimak berlangsung
- e. kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi bisa juga diiringi dengan gerakan

Kegiatan menyimak itu sendiri memiliki beberapa tipe yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik (Nandy Intan Kurnia, 2010: 3-5), yaitu:

- a. Menyimak secara intensif, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui mengenai komponen-komponen dalam bahasa, meliputi pembahasan mengenai fonem, kata, intonasi, dan sebagainya.
- b. Menyimak yang bersifat responsif terhadap materi-materi pendek dalam bentuk pemberian salam, pertanyaan, perintah, dan lain-lain yang dimaksudkan agar peserta didik dapat memberikan respon pendek.
- c. Selektif. Pada tipe ini, kegiatan dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan menyimak yang bertujuan agar peserta didik dapat melakukan *scanning* pada materi yang disampaikan dan mampu mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik-topik tertentu, misalnya instruksi pengajar, berita

dari siaran TV, radio, ataupun cerita. Pada saatnya nanti, peserta didik akan diminta untuk mendengarkan dan mencari informasi mengenai nama, angka, petunjuk arah, ataupun peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rekaman yang disajikan.

- d. *Extensive listening*. Tipe kegiatan menyimak ini menyuguhkan materi yang lebih panjang daripada tipe lainnya, misalnya rekaman saat seorang pengajar sedang memberikan kuliah pada mahasiswa atau mahasiswinya dan percakapan yang melibatkan beberapa orang. Peserta didik diharapkan untuk dapat menangkap pemahaman secara global dari suguhan rekaman tersebut. Agar peserta didik dapat meraih pemahaman secara komprehensif, maka disarankan untuk menggunakan *interactive skills*, seperti mencatat informasi penting, membuat satu set pertanyaan dan terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan topik yang disampaikan.

Nurbiana Dhieni (2007: 21-22) menyatakan bahwa kegiatan mengembangkan keterampilan menyimak pada anak dapat dilakukan melalui:

a. Aktivitas guru

- 1) Mengatur formasi duduk anak.
- 2) Mengkondisikan anak sebelum mendengarkan cerita yang diputar.
- 3) Mengungkapkan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita dengan anak.
- 4) Memotivasi anak untuk mendengarkan cerita yang akan diputar.
- 5) Mengajukan pertanyaan tentang apa, siapa, di mana, bagaimana, dan berapa sesuai isi cerita.

- 6) Memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah diputar.

b. Aktivitas anak

- 1) Mendengarkan cerita yang diputar.
- 2) Konsentrasi pada cerita yang diputar melalui media audio kaset cerita.
- 3) Menyimak cerita yang diputar dari media audio kaset cerita.
- 4) Menjawab pertanyaan dari guru tentang isi cerita.
- 5) Melanjutkan sebagian cerita yang telah dimulai oleh guru.
- 6) Menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan melalui media audio kaset cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa keterampilan menyimak anak TK adalah menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna. Kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi bisa juga diiringi dengan gerakan. Keterampilan menyimak anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung di dalam cerita.

3. Tujuan Menyimak

Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanaan ini adalah alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan inilah yang disebut tujuan menyimak. Menurut Ice Sutari, Iyo

Mulyono, dan Sukandi (1997: 22-26), tujuan menyimak dapat dibagi sebagai berikut:

a. Mendapatkan fakta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yg benar-benar ada atau terjadi. Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta meliputi: melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

b. Menganalisis fakta

Maksud dari menganalisis fakta yaitu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu.

c. Mengevaluasi fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta-fakta tersebut, dan kerelevanan fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

d. Mendapatkan inspirasi

Inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk

memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi atau ilham.

e. Mendapatkan hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam kehidupan yang serba kompleks ini, seseorang melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Seseorang sering menyimak radio, televisi, film layar lebar antara lain untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin. Karena tujuan menyimak disini untuk menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan menyimak adalah mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara. Tujuan menyimak dalam penelitian ini adalah mendapatkan fakta dari cerita, selanjutnya dapat dijadikan inspirasi dari tema cerita yang disampaikan.

4. Jenis-jenis Menyimak

Menyimak ada berbagai macam jenis, namun beberapa jenis tersebut dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, yakni berdasarkan sumber suara, berdasarkan bahan simak dan berdasarkan pada titik pandang aktivitas menyimak (Retno, 2010), sebagai berikut:

a. Berdasarkan sumber suara

Berdasarkan sumber suara yang disimak, dikenal dua jenis nama penyimak, yaitu *intrapersonal listening* (menyimak intra pribadi) dan *interpersonal listening* (menyimak antar pribadi). Sumber suara yang disimak dapat berasal dari diri kita sendiri. Ini terjadi disaat seseorang menyendiri merenungkan nasib diri, menyesali perbuatan sendiri atau berkata-kata dengan diri sendiri. Jenis menyimak yang seperti inilah yang disebut *intrapersonal listening*. Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar diri penyimak. Menyimak yang seperti inilah yang paling banyak kita lakukan, misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar, dan sebagainya. Jenis menyimak yang seperti ini disebut *interpersonal listening*.

b. Berdasarkan cara menyimak

Berdasarkan cara menyimak, dibagi menjadi dua ragam, yakni menyimak intensif dan menyimak ekstensif.

1) Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketuntutan dan ketelitian, sehingga penyimak memahami secara mendalam.

2) Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya.

Menyimak diakhiri dengan kegiatan mengungkapkan kembali sesuatu yang dipahami secara lisan maupun tulis. Jenis-jenis menyimak menurut Nurbiana Dhieni (2007: 14), adalah:

- a. menyimak kritis, yaitu kegiatan menyimak untuk memberikan penilaian secara objektif mengenai kebenaran informasi yang disimak.
- b. menyimak konsentratif, yaitu menyimak dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang informasi yang disimak.
- c. menyimak eksploratif, yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan untuk menemukan informasi baru.
- d. menyimak kreatif, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas penyimak, misalnya dengan cara mengemukakan kembali gagasan pembicara.
- e. menyimak interogatif, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan yang diarahkan kepada pemerolehan informasi tersebut.
- f. menyimak selektif, yaitu kegiatan menyimak yang memusatkan perhatian pada hal tertentu yang sudah dipilih.

Agar dapat menyimak secara efektif, penyimak harus menyimak dengan penuh konsentrasi, menelaah materi simakan, menyimak dengan kritis, dan apabila bahan simakan cukup panjang dapat diikuti dengan kegiatan mencatat. Di samping itu, penyimak hendaknya siap fisik dan mental, bermotivasi, objektif, menyeluruh, selektif, tidak mudah terganggu, menghargai pembicara, cepat menyesuaikan diri, tidak mudah emosi, kontak dengan pembicara, dan responsif (Nurbiana Dhieni, 2007: 15).

Pada saat menyimak, perlu dihindari beberapa kebiasaan yang kurang menguntungkan, antara lain keegosentrisan, keengganan ikut terlibat, ketakutan akan perubahan, keinginan menghindari pertanyaan, puas terhadap penampilan eksternal, menghindari penjelasan yang sulit, penolakan terhadap pembicara,

mengritik penampilan atau cara berbicara pembicara, perhatian pura-pura, mencatat detail pembicaraan, dan menyerah pada gangguan.

Demikianlah beberapa konsep menyimak yang perlu diketahui guru untuk mengembangkan keterampilan menyimaknya, yang pada gilirannya akan dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Agar pembelajaran menyimak berhasil dengan memuaskan perlu dipilih teknik pembelajaran yang sesuai. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan teknik pembelajaran (Sungkono, 2010: 11), antara lain teknik yang dipilih hendaknya,

- a. relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- c. mengembangkan kreativitas siswa secara individual atau kelompok.
- d. memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
- e. mengarahkan aktivitas belajar siswa pada tujuan pembelajaran.
- f. mudah diterapkan dan tidak menuntut peralatan yang rumit.
- g. menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa jenis menyimak terdiri dari menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak eksploratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Jenis menyimak dalam penelitian adalah menyimak kreatif, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas penyimak, misalnya dengan cara mengemukakan kembali gagasan pembicara.

5. Teknik Menyimak

Untuk dapat menyimak dengan baik, perlu mengetahui syarat menyimak efektif. Menurut Muh. Nur Mustakim (2005: 135-140) ada beberapa teknik pembelajaran menyimak. Teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Simak-ulang ucap

Teknik simak-ulang ucap biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dengan pengucapan atau lafal yang tepat dan jelas. Guru dapat mengucapkan atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, ungkapan, semboyan, kata mutiara dengan lafal dan intonasi yang tepat. Setelah itu, anak menirukan ucapan guru. Pengucapan ulang bunyi bahasa tersebut dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, atau individual.

b. Bermain tebak-tebakkan

Bermain tebak-tebakan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang sederhana, guru mendeskripsikan secara lisan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Tugas anak menebak nama benda itu. Tentu saja guru dapat memodifikasi permainan ini agar lebih menarik.

c. Mengidentifikasi kata kunci

Untuk menyimak kalimat yang panjang, anak perlu mencari kalimat intinya. Kalimat inti dapat dicari melalui beberapa kata kunci. Kata kunci itulah yang mewakili pengertian kalimat. Guru menyiapkan kalimat panjang dan disampaikan secara lisan. Setelah menyimak, anak harus menentukan beberapa kata kunci yang mewakili pengertian kalimat.

d. Mengidentifikasi kalimat topik

Setiap paragraf dalam wacana mengandung dua unsur, yakni kalimat topik dan kalimat pengembang. Guru memperdengarkan sebuah wacana pendek (satu paragraf). Setelah menyimak, anak disuruh menyebutkan kalimat topiknya.

e. Menjawab pertanyaan

Melalui teknik ini anak dilatih untuk memahami isi bahan simakan. Setelah menyimak, anak diminta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi wacana yang diperdengarkan. Pertanyaan yang harus dijawab anak tentu saja dikembangkan sesuai dengan bahan simakan. Adapun bahan simakan dapat berupa wacana nonsastra maupun wacana sastra.

f. Menyelesaikan cerita

Guru atau salah seorang anak diminta menceritakan sebuah kisah yang sudah dipersiapkan, sedangkan anak lain mendengarkan cerita tersebut. Setelah guru mengisahkan sebagian cerita, anak lain diminta meneruskan cerita tersebut. Demikian seterusnya secara bergiliran anak diminta melanjutkan cerita temannya sampai cerita itu berakhir. Anak harus menyimak jalan cerita yang disampaikan sebab pada giliran berikutnya setiap anak mungkin ditunjuk guru untuk melanjutkan cerita.

g. Bisik berantai

Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang anak. Anak tersebut membisikkan pesan itu kepada anak kedua. Anak kedua membisikkan pesan kepada anak ketiga dan begitu seterusnya. Anak terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara keras dan jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai kepada anak terakhir atau tidak.

h. Merangkum

Merangkum atau menyingkat isi bahan simakan berarti menyimpulkan isi bahan simakan secara singkat. Anak mencari inti bahan simakan. Bahan yang dilisankan dapat berupa wacana sastra maupun nonsastra.

i. Memparafrase

Parafrase berarti alih bentuk. Dalam pembelajaran sastra, parafrase diwujudkan dalam bentuk memprosakan puisi. Guru mempersiapkan puisi yang sesuai. Puisi dibacakan dengan suara dan intonasi yang tepat. Anak menyimak dan kemudian menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa teknik menyimak adalah simak-ulang-ucap, bermain tebak-tebakan, mengidentifikasi kata kunci, mengidentifikasi kalimat topik, menjawab pertanyaan, menyelesaikan cerita, bisik berantai, merangkum, dan memparafrase. Teknik menyimak yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kalimat topik, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan cerita.

6. Tahap-tahap Menyimak

Proses menyimak akan disebut berhasil jika pesan yang dimaksud oleh pembicara sampai pada penyimak. Oleh karena itu pentingnya untuk memahami tahap-tahap tentang menyimak. Dalam proses menyimak terdapat tahap-tahap (Sabarti Akhadiyah, 1993: 149), yaitu:

- a. tahap mendengar, yaitu dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
- b. tahap memahami, yaitu setelah mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang di sampaikan oleh sang pembicara.
- c. tahap menginterpretasi, yaitu menyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara.
- d. tahap pengevaluasi, yaitu setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun

mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara.

- e. tahap menanggapi, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang di kemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Strickland (Henry G. Tarigan, 1997: 29-31) menyimpulkan adanya sembilan tahap dalam menyimak. Tahap-tahap tersebut dimulai dari yang tidak berketentuan sampai pada tahap yang sangat penting. Kesembilan tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menyimak berkala, terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak, terjadi karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- d. Menyimak serapan, yaitu menyimak yang dikarenakan sang anak keasyikkan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- e. Menyimak sekali-sekali, yaitu menyimak sebentar-sebentar apa yang disimak. Perhatian yang seksama kemudian berganti dengan keasikkan lain, hanya memperhatikan kata-kata pembicara yang menarik hatinya saja.
- f. Menyimak asosiatif, yaitu menyimak yang hanya mengingat-ingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang

penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.

- g. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau pun mengajukan pertanyaan.
- h. Menyimak secara seksama dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- i. Menyimak secara aktif, yaitu untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Kesembilan tahap menyimak di atas, dapat ditegaskan bahwa tahap-tahap menyimak pada anak meliputi tahap mendengar, menginterpretasikan dan memahami kata-kata dari sebuah cerita atau pesan yang disampaikan. Hal ini ditegaskan oleh Suhartono (2005: 128-131) bahwa tahap-tahap menyimak pada anak, yaitu:

- a. Anak mengenal bermacam-macam bunyi melalui mendengarkan bunyi. Pada tahap ini guru mengajak anak mengamati dan mendengarkan bunyi-bunyi yang ada di sekitar sekolah.
- b. Anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya melalui pengamatan. Pada tahap ini anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya dapat dicapai dengan jalan membimbing anak untuk dapat secara auditif (melalui pendengaran) membedakan kata-kata yang hampir sama bunyinya.
- c. Anak memahami perintah, menerapkan dan mengkoordinasikan isi perintah tersebut. Pada tahap ini dapat dicapai dengan cara membantu anak melakukan pengamatan dan melakukan perbuatan.

- d. Anak berminat mendengarkan isi cerita dan dapat menghayati serta menghargainya. Pada tahap ini dapat dicapai dengan cara membimbing anak untuk mau mendengarkan cerita dari guru, menceritakan isi kembali, dan bercakap-cakap mengenai isi cerita.
- e. Anak mengenal kalimat-kalimat sederhana dan membedakan kalimat benar dan salah. Pada tahap ini dapat dicapai dengan cara menjelaskan kepada anak-anak makna dari kalimat-kalimat yang sering dijumpai sehari-hari dan memberikan alasan mengapa suatu kalimat disebut benar dan kenapa yang lain salah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa dalam kegiatan menyimak ada tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyimak benar-benar memahami informasi yang disimaknya. Tahapan menyimak yang dilakukan dalam penelitian adalah: (a) tahap mendengar, yaitu anak senang dan antusias mendengarkan cerita yang disampaikan guru, (b) tahap menginterpretasikan, yaitu anak bertanya dan menanggapi cerita yang disampaikan guru, dan (c) tahap memahami makna, dan yaitu anak dapat menceritakan dan mengurutkan cerita yang disampaikan guru.

7. Aspek-aspek Keterampilan Menyimak

Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, di mana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang di dengar. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aspek-aspek dalam keterampilan

menyimak. Seperti ditegaskan oleh Suyono dan Kamijan (2002: 17-20), bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menyimak, yaitu:

a. Penyimak

Penyimak yang baik ialah penyimak yang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan intensif. Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki tiga sikap, meliputi: bersikap objektif terhadap bahan simakan, bersikap kooperatif, dan bahan simakan harus komunikatif.

b. Pembicara

Pembicara ialah orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Ciri-ciri pembicara yang baik, meliputi: memandang suatu hal dari sudut pandang yang baru, mempunyai cakrawala luas, menunjukkan empati, mempunyai selera humor, dan memiliki gaya bicara sendiri.

c. Bahan simakan

Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan terutama dalam menyimak. Bahan simakan ialah pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan dapat berupa konsep, gagasan atau informasi. Jika pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi. Bahan simakan yang dapat menarik perhatian, meliputi:

- 1) Tema harus *up to date*. Bahan-bahan terbaru yang muncul dalam kehidupan biasanya menarik perhatian.

- 2) Tema terarah dan sederhana. Tema pembicaraan jangan terlalu luas karena jika cakupan pembicaraan tidak akan terjangkau oleh penyimak.
- 3) Tema dapat menambah pengalaman dan pemahaman. Dari pembicaraan seseorang, biasanya mengharapkan adanya hal-hal yang dapat menambah pengetahuan.
- 4) Tema bersifat sugestif dan evaluatif. Topik atau tema pembicaraan seyogyanya dapat memberikan dorongan kuat untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- 5) Tema bersifat motivatif. Topik atau tema pembicaraan seyogyanya dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- 6) Pembicara harus dapat menghibur.
- 7) Bahasa sederhana udah dimengerti.
- 8) Komunikasi dua arah. Memberikan kesempatan bertanya atau mengemukakan pendapat kepada para penyimak.

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek keterampilan menyimak dalam penelitian ini, meliputi: (1) Aspek penyimak. Penyimak dalam hal ini adalah anak-anak Kelompok B2 Tk Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo. (2) Aspek pembicara. Aspek pembicara dalam penelitian ini adalah guru Kelompok B2. Guru sebagai pembicara harus memahami kondisi anak, menyampaikan cerita disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan memiliki wawasan yang luas tentang cerita yang disampaikan. (3) Bahan cerita. Bahan cerita disesuaikan dengan tema yang terarah, sederhana, menambah pengalaman dan pemahaman baru, bersifat motivatif dan mudah dimengerti. Oleh karena itu pemilihan cerita dalam penelitian

ini dipilih tema yang sesuai dengan kehidupan anak-anak sehari-hari dan memiliki unsur motivasi. Pemilihan tema cerita adalah “Bangun Pagi dan “Berangkat Sekolah Tepat Waktu”. Cerita ini menggambarkan tentang aktivitas anak pada saat bangun pagi, berangkat sekolah tepat waktu, mengucapkan salam dengan baik, mengormati guru dan orangtua, dan rajin belajar.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyimak

Menyimak sebagai suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan merealisasi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan atau cerita. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memakanai bahan simakan dipengaruhi oleh faktor-faktor. Henry G. Tarigan (1997: 104-107) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak sebagai berikut:

a. Fisik

Faktor ini bukan hanya terjadi pada kondisi fisik penyimak saja tetapi kondisi lingkungan juga mempengaruhi keefektifan menyimak seseorang, misalnya ruangan yang mungkin terlalu panas, lembab ataupun terlalu dingin dan suara atau bunyi bising lain yang terjadi di sekitar penyimak berada.

b. Psikologis

Faktor-faktor ini antara lain mencakup masalah-masalah:

- 1) Prasangka dan kurangnya simpatik terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan.
- 2) Keegosentrisme dan keasyikan terhadap minat pribadi serta masalah

pribadi.

- 3) Kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang jelas.
- 4) Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tidak adanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan.
- 5) Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicara, atau terhadap sang pembicara.

c. Pengalaman

Pengalaman sebagai salah satu faktor dalam menentukan keefektifan menyimak, yang melatarbelakangi adalah kurangnya atau tidak adanya minat yang merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada pengalaman dalam bidang yang akan disimak, sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang serta bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Sikap

Sikap penyimak akan cenderung menyimak secara seksama pada topik-topik atau pokok pembicaraan yang dapat disetujui dari pada yang kurang atau bahkan tidak setuju sama sekali, ini merupakan sikap yang wajar dalam kehidupan. Seharusnya para pembicara memperhatikan hal itu, antara lain dengan cara memilih topik pembicaraan yang disenangi oleh para penyimak.

e. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Bagaimana kita memotivasi diri sendiri untuk menyimak dengan berpikir bahwa banyak sekali yang kita peroleh dalam menyimak ujaran yang disampaikan oleh

pembicara.

f. Jenis kelamin

Beberapa penelitian, para pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan pada sesuatu pun berbeda-beda pula.

Menurut M.E. Suhendar dan Pien S. (1992: 12-13), faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk dapat menyimak dengan baik, yaitu:

- a. alat dengar penyimak (pendengar) dan alat bicara si pembicara harus baik.
- b. situasi dan lingkungan pembicara itu harus baik, dengan kata lain ekologi bahasa harus baik.
- c. konsentrasi penyimak kepada pembicaraan, konsentrasi dalam arti pemusatan pikiran ke arah pikiran pembicaraan.
- d. pengenalan tujuan pembicaraan, artinya kita akan lebih mudah menyimak itu, seandainya tujuan pembicaraan sudah diketahui sebelumnya.
- e. pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan.
- f. kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat.
- g. penyimak mampu berbahasa dengan baik, bila didukung dengan kemampuan berbahasa yang memadai, serta mempunyai intelegensi yang cukup baik
- h. faktor latihan yang terus menerus.
- i. kemampuan menulis dengan cepat, kemampuan mengingat apa yang disimak dan kemampuan menyimak dengan baik hal-hal yang disimak (daya ingatan), pembawaan, serta kemampuan berbahasa dan berpidato si pembicara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak pada anak, dapat dideskripsikan meliputi: kondisi fisik anak, kondisi psikologis (kejenuhan), motivasi yang dilakukan guru, dan kemampuan guru dalam menentukan tema dan membawakan cerita.

B. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachtiar S. Bachir, 2005: 10). Sedangkan menurut M. Nur Mustakim (2005: 20) bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Meurut Zainal Fanani (2007: 73) bercerita atau mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bachtiar. S. Bachir (2005: 10) menegaskan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan perbuatan kepada orang lain.

Muh. Nur Mustakim (2005: 20) menegaskan bahwa bercerita adalah upaya mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Cerita-cerita atau dongeng yang diberikan pada anak dengan baik, maka sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja,

tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh lebih luas, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak. Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Dengan demikian, bercerita bukanlah suatu yang berakibat sederhana. Cerita berpengaruh sangat besar dalam jangka panjang, sampai-sampai dikatakan menjadi faktor dominan bagi bangunan karakter manusia di suatu bangsa.

Moeslichatoen R. (2004: 157) menyatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Sedangkan menurut Depdikbud (1995: 11) metode bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Menurut Muh. Nur Mustakim (2005: 20) metode bercerita dapat digunakan untuk mengajarkan daftar informasi yang panjang, terutama untuk mengingat urutan tertentu dengan menggunakan asosiasi setiap bagian seperti sebuah rantai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode yang dipergunakan oleh guru untuk memberikan informasi dan keteladanan kepada anak didik melalui dongeng atau cerita secara lisan. Dalam penelitian ini cerita disampaikan guru secara lisan dan tema cerita tentang perbuatan atau suatu kejadian yang terjadi pada aktivitas keseharian anak, seperti bangun pagi dan berangkat sekolah.

2. Teknik Bercerita

Untuk dapat menjadi seorang pencerita yang baik, hendaknya memerhatikan beberapa teknik dalam bercerita. Terdapat beberapa macam teknik dalam bercerita (Terrina Amelya R., 2012 : 9-12), yaitu:

a. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa yang ditekankan pada pesan-pesan untuk disampaikan dan dapat ditangkap anak.

b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Hal ini juga untuk memberikan variasi dalam aktivitas bercerita pada anak.

c. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendengarkan merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan didalam kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran.

d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapis dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat.

e. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

Berdasarkan teknik bercerita di atas, maka untuk mencapai teknik bercerita yang optimal dibutuhkan syarat-syarat teknik bercerita. Ditegaskan oleh Hendry G. Tarigan (1997: 43) bahwa syarat teknik yang baik adalah sebagai berikut.

- a. memikat, menantang atau merangsang anak untuk belajar.
- b. memberi kesempatan yang luas dan mengaktifkan anak secara mental dan fisik dalam belajar.
- c. tidak menyulitkan guru dalam penyusunan, pelaksanaan dan penilaian dalam program pembelajaran.
- d. dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pembelajaran.
- e. tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal dan sukar pengoprasiannya.
- f. mengembangkan kreativitas anak.
- g. mengembangkan penampilan anak secara individual ataupun secara kelompok.
- h. meningkatkan aktivitas anak dalam belajar.
- i. mengembangkan pemahaman anak terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik bercerita dalam penelitian ini adalah teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.

Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang disampaikan guru, dan juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita, sehingga keterampilan menyimak pada anak diharapkan terjadi peningkatan. Selain itu dibutuhkan syarat teknik bercerita, yaitu dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pembelajaran, tidak menuntut peralatan yang rumit dan mahal, mengembangkan kreativitas anak, dan meningkatkan aktivitas anak dalam belajar.

3. Materi dalam Metode Bercerita

Materi yang dapat digunakan oleh guru dalam metode bercerita adalah materi yang berhubungan dengan pengalaman pribadi anak sehari-hari. Program pembelajaran di TK, cerita dapat digolongkan menjadi tiga (Taningsih, 2006: 22-23), yakni (a) cerita untuk program inti, (b) cerita untuk program pembuka, dan (c) cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program.

- a. Cerita untuk program inti digunakan dalam kegiatan inti. Cerita ini disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Cerita untuk program pembuka disampaikan oleh anak kepada teman-teman lainnya yang ada di kelas. Guru hanya berfungsi sebagai pemberi stimulasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab anak hingga terangkai menjadi sebuah cerita berdasarkan pengalamannya. Misalnya, guru meminta anak menceritakan pengalaman pertama ketika belajar naik sepeda, belajar berenang atau pengalaman saat naik kereta api untuk pertama kalinya.

- c. Cerita untuk tujuan rekreasi dan pada akhir program disampaikan oleh anak setelah liburan sekolah. Guru meminta anak untuk menceritakan pengalamannya selama liburan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa materi cerita terdiri dari cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Materi cerita dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pengalaman pribadi anak sehari-hari, seperti bangun pagi dan berangkat sekolah. Dalam penelitian ini, materi cerita terdiri dari untuk program inti. Dalam cerita ini disampaikan oleh guru sesuai materi cerita yaitu bangun pagi dan berangkat sekolah tepat waktu. Selanjutnya guru memberi stimulasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab anak, hingga materi yang disampaikan dapat dipahami anak sesuai dengan pengalamannya.

4. Manfaat Bercerita pada Anak TK

Bercerita pada anak TK bisa diajarkan segala hal, mulai dari belajar bahasa, pengetahuan umum, etika, kreativitas, sampai mendekatkan guru dengan anak, dan orangtua dan anak. Menurut Huck (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut:

- a. membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- b. menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c. memacu kemampuan verbal anak.
- d. merangsang minat menulis anak.
- e. merangsang minat baca anak.
- f. membuka cakrawala pengetahuan anak.

Bachtiar S. Bachri (2005: 11) menyatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak

mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Dengan demikian, bahwa manfaat bercerita adalah untuk menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir seseorang.

Desri Susilawani (2009) menyatakan bahwa manfaat bercerita pada anak, yaitu:

- a. menjadi fondasi dasar kemampuan berbahasa.
- b. meningkatkan kemampuan komunikasi verbal.
- c. meningkatkan kemampuan mendengar.
- d. mengasah logika berpikir dan rasa ingin tahu.
- e. menanamkan minat baca dan menjadi pintu gerbang menuju ilmu pengetahuan.
- f. menambah wawasan.
- g. mengembangkan imajinasi dan jiwa petualang.
- h. mempererat ikatan batin orangtua dan anak.
- i. meningkatkan kecerdasan emosional.
- j. alat untuk menanamkan nilai moral, etika, dan membangun kepribadian.
- k. menyelami berbagai budaya yang berbeda.
- l. relaksasi jiwa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa manfaat bercerita pada anak adalah membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, merangsang minat menulis anak, memperluas wawasan dan cara berpikir anak. Manfaat yang diperoleh tersebut, dikarenakan dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Manfaat bercerita yang diharapkan pada anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqien, bahwa dapat menyentuh hati nurani anak agar dapat berbuat sesuai dengan cerita yang disampaikan guru. Selain itu, dapat menanamkan kepekaan dan ketanggapan anak terhadap kegiatan-kegiatan yang

ada dalam tema cerita. Tema cerita dalam kegiatan bercerita ini adalah aktivitas anak sehari-hari, yaitu bangun pagi dan berangkat sekolah.

C. Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak melalui Metode Bercerita

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar terdapat suatu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menurut Hamzah B. Uno (2008: 35) merupakan perilaku yang hendak dicapai yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru dengan tujuan membelajarkan peserta didik, di mana guru sebagai pengajar dan siswa sebagai anak didik. Kesatuan atau perpaduan kedua unsur ini maka lahirlah interaksi yang edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Abdul Majid (2009: 24) pembelajaran adalah kegiatan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi". Menurut Kemp (Rusman, 2011: 132) pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan belajar, bagaimana belajar, belajar bagaimana berpikir, belajar bagaimana melakukan, dan belajar bagaimana bekerja sama.

Sejalan dengan perkembangan anak TK, maka pembelajaran perlu menekankan pada aspek-aspek tersebut di atas. Hal tersebut menjadi faktor yang kritis dalam perkembangan anak yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan (TK) yang dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan bermain perlu menekankan pada empat aspek tersebut di atas ditambah dengan aspek-aspek lain, seperti moral, perilaku baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak

Sesuai dengan tujuan kegiatan bercerita, yaitu memberikan pengalaman belajar dengan mendengarkan cerita yang sarat dengan pesan-pesan yang

disampaikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan bagi anak. Agar cerita yang disampaikan guru dapat diserap anak, maka perlunya guru menyiapkan rancangan kegiatan yang nantinya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi anak. Rancangan kegiatan bercerita menurut Moeslichatoen R. (2004: 175), meliputi rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, yaitu menetapkan tujuan pengajaran harus dikaitkan dengan tema yang dipilih.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, yaitu guru menetapkan rancangan tujuan dan tema cerita didukung oleh ilustrasi gambar yang sesuai dengan tema cerita.
- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. Dalam hal ini, ada tiga macam bentuk bercerita, yaitu bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku atau majalah, dan bercerita dengan menggunakan papan flanel.
- d. Menetapkan langkah-langkah kegiatan bercerita. Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan bercerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita.

Berdasarkan rancangan tema dan tujuan, maka ditetapkan langkah-langkah (Moeslichatoen R., 2004: 176-77) sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita pada anak.

- b. Langkah kedua mengatur tempat duduk anak, apakah sebagian anak atau seluruhnya yang ikut mendengarkan cerita dan apakah anak harus duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk di kursi dalam formasi setengah lingkaran.
- c. Langkah ketiga, merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kegiatan dengan peristiwa yang disesuaikan dengan tema cerita, agar anak dapat melihat relevansinya dengan ilustrasi cerita yang disampaikan guru.
- d. Langkah keempat, merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak tentang bencana alam, banjir atau gunung meletus yang melanda beberapa daerah.
- e. Langkah kelima, bila guru telah menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar, maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran anak-anak bernasib baik yang terhindar dari bencana banjir,
- f. Langkah keenam, merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu korban bencana alam (apabila tema tentang bencana alam).

Keberhasilan dengan menggunakan metode bercerita banyak dipengaruhi oleh proses kegiatan bercerita yang telah ditetapkan. Menurut Moeslichatoen R. (2004: 180) sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan pada akhir kegiatan bercerita dengan menggunakan

teknik bertanya, yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah kegiatan bercerita dalam penelitian ini, langkah pertama adalah guru menetapkan tujuan dan tema cerita yang sesuai dengan aktivitas anak sehari-hari yaitu "Bangun Pagi" dan "Berangkat Sekolah". Rancangan tersebut dituangkan dalam bentuk Rancangan Kegiatan Harian (RKH). Langkah kedua adalah guru menetapkan rancangan bentuk bercerita dengan membaca buku yang diertai gambar. Langkah ketiga adalah mengatur formasi tempat duduk setengah lingkaran. Langkah keempat, guru menggali pengalaman anak tentang bangun pagi dan berangkat sekolah, selanjutnya guru mengembangkan cerita sesuai dengan tema bercerita. Langkah kelima adalah guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

D. Anak Taman Kanak-kanak (TK)

1. Pengertian Anak Taman Kanak-kanak (TK)

Biechler (Shvoong, 2011) mengartikan bahwa yang dimaksud anak Taman Kanak-kanak atau masa usia kanak-kanak adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Anak biasanya mengikuti program pra sekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya anak mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan-5 bulan) dan kelompok bermain (3 tahun), sedangkan usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program Taman Kanak-kanak. Perkembangan kejiwaan pada masa kanak-kanak terkadang disebut dengan masa anak kecil atau juga masa

menjelang sekolah, sebab masa-masa ini anak biasanya senang mempersiapkan diri untuk bersekolah. Demikian pula masa tersebut ada yang menyebut dengan masa estetik, dikarenakan anak mulai mengenal dunia sekitarnya terasa lebih indah.

Ciri perilaku yang menonjol dalam usia TK adalah semakin baiknya penguasaan terhadap tangan dan kakinya, bahkan anak sudah cenderung menggunakan satu tangan untuk melakukan pekerjaan (*handedness*) kemampuan bahasa lebih baik, termasuk mengucapkan katakata, susunan kalimatnya, dan frekuensi bicaranya (lebih cerewet, disebut usia cerewet atau *chatterbox age*). Pada usia ini anak juga sudah terlibat dalam permainan-permainan yang lebih berstruktur dengan teman-teman sebayanya. Di akhir periode kanak-kanak awal, anak sudah bisa diatur oleh orang lain dan berinteraksi sebagai teman (bukan sekedar teman bermain) dengan anak-anak sebayanya (Shvoong, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditegaskan bahwa anak usia TK adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun dan mengikuti program pra sekolah seperti Taman Kanak-kanak. Pada masa ini anak dikenal dengan masa estetik, dikarenakan anak mulai mengenal dunia sekitarnya terasa lebih indah.

2. Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak (TK)

Anak usia TK adalah anak usia sampai 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia TK merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia TK disebut sebagai

usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Hibana S. Rahman (1995: 33-36) merinci tentang karakteristik anak usia TK sebagai berikut:

a. Usia 0–1 tahun

Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini, yakni:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukan setiap benda ke mulut.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya.

b. Usia 2–3 tahun

Beberapa karakteristik khusus dilalui anak pada masa ini, yaitu:

- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luarbiasa.
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.

- 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak karena emosi bukan ditentukan oleh bawaan tetapi lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4–6 tahun

Anak pada usia ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak usia TK, meliputi memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensi untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial. Karakteristik anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqien adalah anak yang berusia 4 – 6 tahun, dalam perkembangan fisik mampu melakukan berbagai kegiatan terkait dengan motorik halus dan motorik kasar yang diberikan guru, dan perkembangan kognitif ditunjukkan anak dengan rasa ingin tahu dengan lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak mampu mengerti pembicaraan guru, maupun orangtua. Khususnya dalam keterampilan

menyimak, anak belum maksimal dalam mendengar dengan penuh perhatian, kurang bertanya pada saat guru bercerita, dan belum dapat menceritakan kembali inti dari cerita yang disampaikan guru.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Listiyono (2011), yang berjudul “Meningkatkan Keberanian Berbicara Anak melalui Bercerita Disertai Media gambar pada Siswa Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Pertiwi Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten”. Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara melalui bercerita disertai media gambar pada siswa Kelompok B2 Taman kanak-kanak Pertiwi Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini melibatkan subyek siswa-siswi Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Pertiwi Pokak, dengan jumlah siswa 14 siswa, dengan laki-laki 10 anak dan perempuan sebanyak 4 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dalam setiap kegiatan. Instrumen pengumpulan data dengan lembar observasi mengikuti perkataan guru, menunjukkan dan berkata sesuai gambar, berani berbicara mengenai gambar. Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 Siklus. Setiap Siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Teknik analisis data dengan deskriptif persentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita disertai media gambar dapat meningkatkan keberanian berbicara pada anak Taman Kanak-kanak Pertiwi Pokak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data pada kegiatan-kegiatan

yang dilakukan. Keberanian mengikuti perkataan guru dari pra tindakan sebesar 7%, pada Siklus I sebesar 50%, pada Siklus II sebesar 79% dan pada tahap test akhir menjadi 93%. Keberanian menunjukkan dan berkata pada pra tindakan sebesar 21%, pada Siklus I sebesar 29%, Siklus II menjadi 64%, pada tahap tes akhir menjadi 86%. Keberanian berbicara pada pra tindakan 21%, pada Siklus I sebesar 43,5%, pada Siklus II sebesar 72% dan pada tahap test akhir sebesar 86%.

2. Penelitian yang dilakukan Siti Zubaedah (2007) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan menyimak melalui Permainan Bisik Berantai Siswa Kelompok A di TK Mahardhika Simokerto Surabaya”. Penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak anak pada Kelompok A di Taman Kanak-kanak Mahardhika Simokerto Surabaya. Subjek penelitian adalah anak didik Kelompok A Taman Kanak-kanak Mahardhika Simokerto Surabaya, sebanyak 15 anak yang terdiri dari 9 putra dan 6 putri. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bisik berantai dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak dan dapat mendorong anak untuk konsentrasi saat menerima materi pembelajaran. Jadi penerapan permainan bisik berantai dapat melatih keterampilan menyimak anak, sehingga keterampilan menyimak anak dapat meningkat melalui permainan bisik berantai, serta situasi kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Mahardhika lebih menyenangkan.

F. Kerangka Pikir

Keterampilan berbahasa pada anak dapat ditunjukkan dalam perilaku mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang sedang bercerita dan mendengarkan orang yang memberi petunjuk. Hal ini merupakan salah satu kemampuan yang harus miliki anak, yaitu keterampilan menyimak. Fakta di lapangan bahwa masih kurangnya perhatian anak Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Rendahnya keterampilan menyimak anak didik juga terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tentang menyimak, banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Guru juga harus mengantarkan anak menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, meliputi materi yang disampaikan, penggunaan dan pemilihan metode serta media yang sesuai, juga mengenai kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama tentang berbahasa.

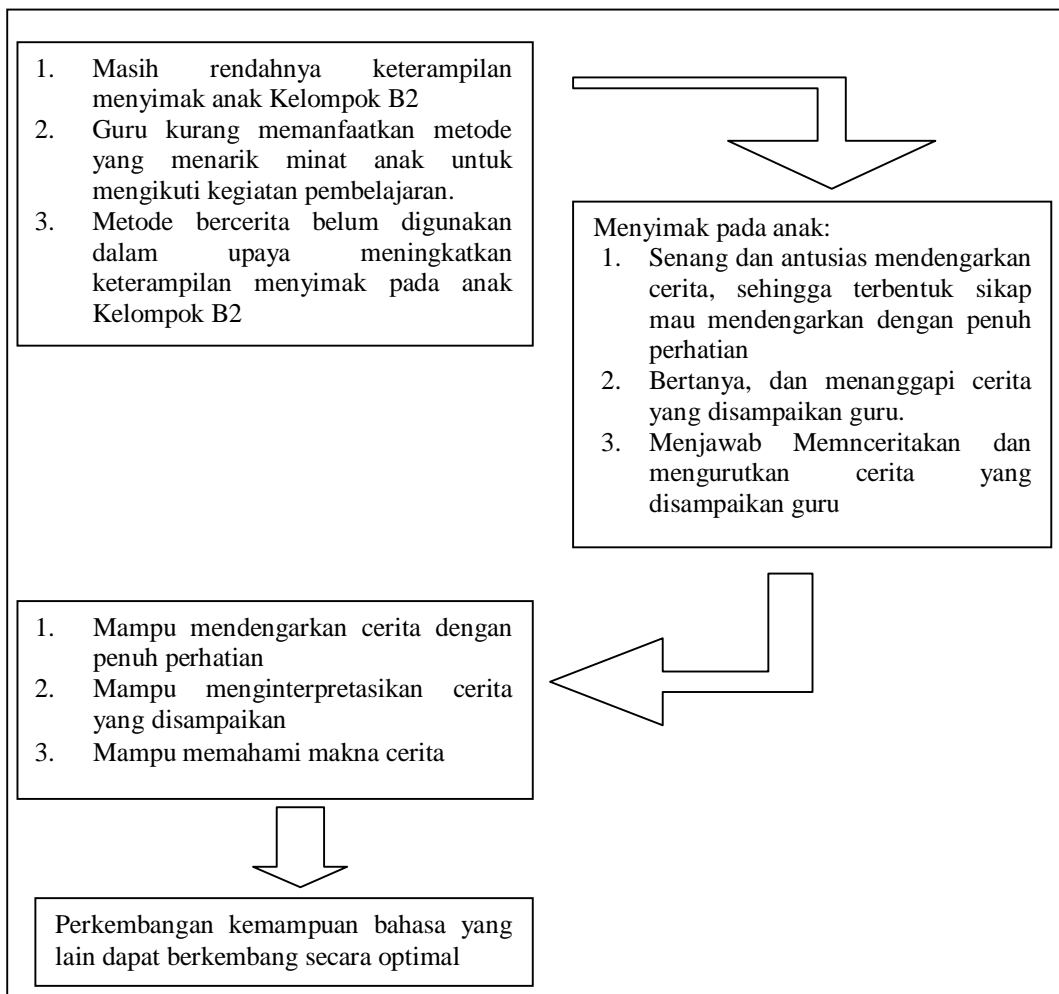
Tujuan utama menyimak yaitu untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara. Menyimak merupakan suatu proses, di mana peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya

dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima atau tidak. Keterampilan menyimak pada anak kelompok merupakan kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung di dalam cerita. Keterampilan menyimak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Tentu saja, dalam pelaksanaannya teknik-teknik tersebut dapat dimodifikasi, divariasi, digabungkan, ditambah, atau dikurangi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode bercerita juga dapat dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka anak dapat memahami isi cerita itu, anak akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Penggunaan metode bercerita memiliki kelebihan, yaitu guru dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah, dan secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Dengan metode bercerita diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 TK Islam Darul

Muttaqin Kecamatan Purworejo. Untuk dapat merinci kerangka pikir dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan melalui Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

BAB III METODE PENELITIAN

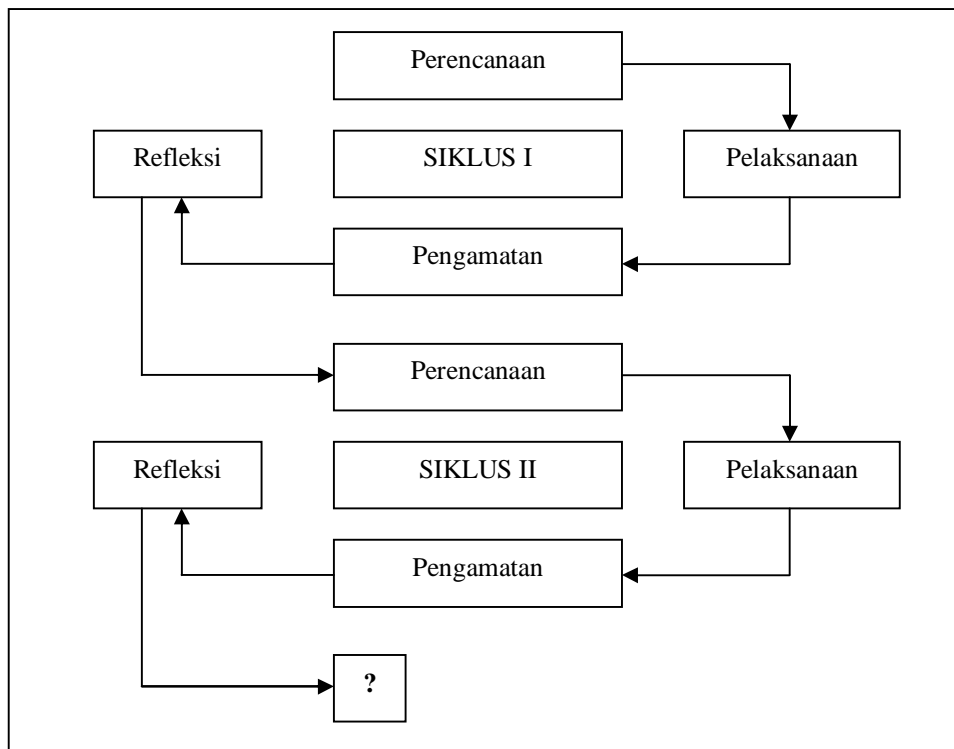
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun bekerja sama dengan guru kelas yang lain sebagai observer dan peneliti dalam hal ini sebagai guru kelas. Penelitian ini menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru pendamping. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data. Kemudian peneliti bersama dengan guru kelas lain sebagai observer menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart (Suwarsih Madya, 1994: 24) yang merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Kajian dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi-kondisi praktik pembelajaran sebelumnya. Praktik pembelajaran tersebut dilakukan dalam Siklus tindakan. Siklus ini terdiri atas empat komponen, yaitu (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Keempat komponen tersebut

dipandang sebagai satu Siklus. Bentuk-bentuk komponen tersebut tampak seperti disajikan melalui Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006 16)

C. Lokasi, *Setting*, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo pada Semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Waktu penelitian pada bulan April sampai dengan Juni 2013.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 37 anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo yang terdiri dari 20 anak laki-laki dan 17 anak perempuan.

E. Prosedur Penelitian

Secara garis besar terdapat empat tahap, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006: 16).

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Perencanaan

Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (apabila dilaksanakan secara kolaboratif). Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Bila dilaksanakan sendiri oleh guru sebagai peneliti, maka instrumen pengamatan harus disiapkan disertai lembar catatan lapangan. Pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya. Langkah-langkah perencanaan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. RKH ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
- b. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai pengamatan keterampilan menyimak anak.

- c. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran pendukung yang akan digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak kaku dan tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan. Pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus I adalah pembelajaran yang telah direncanakan secara cermat, terkendali, dan bijaksana sebagai dasar untuk mengembangkan tindakan berikutnya. Pada Siklus I ini guru melaksanakan dengan materi menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dan urut.

3. Pengamatan (observasi)

Observasi yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (baik oleh orang lain maupun guru sendiri). Kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan, karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan

peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan Siklus selanjutnya.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan adalah unsur untuk membentuk sebuah Siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru bersama teman sejawat, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus II.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2007: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 30) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan (observasi) terhadap unjuk kerja anak dalam menyimak cerita.

2. Wawancara

Menurut Mudzakir (1998: 4) wawancara adalah sebuah cara untuk memperoleh data dengan cara dialog antara pewawancara dan terwawancara. Berdasarkan strukturnya, wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan telah terstruktur, telah ditetapkan sebelumnya secara rinci. Pada wawancara tak terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan belum ditetapkan secara rinci. Rincian dari topik pertanyaan pada wawancara yang tak terstruktur disesuaikan dengan pelaksanaan wawancara di lapangan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan menyimak anak Kelompok B2 dan merupakan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada sumber data. Bukti pelaksanaan penelitian dengan cara mengambil foto saat pelaksanaan kegiatan dan mengumpulkan hasil catatan observasi.

G. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2007: 92) menyatakan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen pokok, yaitu lembar observasi dan wawancara.

1. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas dan kemampuan anak dalam menyimak melalui metode bercerita. Instrumen dalam lembar observasi disusun, selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapat persetujuan. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru dan teman sejawat bertindak sebagai kolaborator yang melakukan pengamatan terhadap kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi. Pada Tabel 1 berikut ini dijelaskan kisi-kisi observasi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Instrumen Observasi Peningkatan Keterampilan Menyimak

Instrumen Observasi Kemampuan Keterampilan Menyimak			Checklist (√)	
No	Menyimak	Indikator	Muncul	Tidak Muncul
1	Mendengarkan dengan penuh perhatian	1. Melihat ke arah pembaca		
		2. Mimik wajah terlihat senang mendengarkan dan sesuai dengan apa yang didengar		
		3. Antusias mendengar cerita dan berusaha mengikuti cerita sampai selesai		
2	Menginterpretasikan	1. Merespon pada saat cerita sedang berlangsung dan bertanya		
		2. Memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita atau anak mengerti jawaban yang diberikan guru		
		3. Menganggapi cerita atau mengungkapkan kesan dari cerita yang disampaikan guru		
3	Memahami makna	1. Menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita		
		2. Menceritakan kembali cerita dengan tepat		
		3. Mengurutkan cerita sesuai dengan jalan cerita		
		4. Mengetahui arti kata-kata baru dalam cerita		
Total Skor			10	

Keterangan:

Muncul = Skor 1

Tidak Muncul = Skor 0

2. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Kepala Sekolah. Wawancara berupa pertanyaan tentang kemampuan anak dalam berbahasa dan keterampilan menyimak anak. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh data awal tentang keterampilan menyimak anak Kelompok B2.

H. Teknik Analisis Data

Stainback (Sugiyono, 2007: 244) menegaskan bahwa teknik analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat, misal baik sekali, baik, cukup (Suharsimi Arikunto, 2010: 43).

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

N : Jumlah anak yang mendapat skor 3

n : Jumlah keseluruhan anak

I. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila persentase menunjukkan 80% (31 anak) dari total jumlah anak (37 anak) mencapai indikator keterampilan menyimak. Indikator tersebut, meliputi:

1. Kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, terdiri dari:
 - a. Melihat ke arah pembaca.
 - b. Mimik wajah terlihat senang mendengarkan cerita.

- c. Anak antusias mendengarkan cerita sampai selesai.
2. Menginterpretasikan, terdiri dari:
 - a. Merespon pada saat cerita sedang berlangsung dan bertanya.
 - b. Memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita.
 - c. Mengungkapkan kesan dari cerita yang disampaikan guru.
3. Memahami makna, terdiri dari:
 - a. Menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita
 - b. Menceritakan kembali cerita dengan tepat
 - c. Mengurutkan cerita sesuai dengan jalan cerita
 - d. Mengetahui arti kata-kata baru dalam cerita

Untuk menyatakan keberhasilan dari penelitian, maka kriteria berupa persentase kesesuaian (Suharsimi Arikunto, 2010: 44), diuraikan melalui Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kriteria Presentase Kesesuaian

No	Kriteria Presentase Kesesuaian	Kategori
1	0 – 20	Kurang sekali
2	21 – 40	Kurang
3	41 – 60	Cukup
4	61 – 80	Baik
5	81 – 100	Sangat baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Darul Muttaqin, yang beralamatkan di Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. TK Islam Darul Muttaqin berdiri pada tahun 2002, pada awalnya bernama TK Roosilah dan pada tahun 2002 berganti nama menjadi TK Islam Darul Muttaqin. Gedung TK berdekatan dengan Masjid Agung Purworejo. Masyarakat yang tinggal di sekitar TK mayoritas berprofesi karyawan swasta dan buruh. Saat ini TK ini terdiri dari lima kelas, yaitu kelompok A dua kelas, dan kelompok B tiga kelas. Jumlah keseluruhan anak ada 140 anak, terdiri dari kelompok A1 ada 26 anak, A2 ada 23 anak, B1 ada 21 anak, B2 37 anak, dan B3 33 anak, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak sembilan guru, dibantu oleh satu tenaga kebersihan dan satu tenaga keamanan.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 37 anak Kelompok B2, terdiri dari 20 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Selama ini aktivitas keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 belum dilakukan secara optimal teknik-teknik metode bercerita. Dalam penelitian ini, upaya meningkatkan keterampilan menyimak dilakukan melalui metode bercerita. Semua kegiatan ini dilaksanakan pada kegiatan awal, inti, istirahat, maupun kegiatan akhir sesuai tujuan

pengembangannya. Penelitian dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran inti dan dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu pada tanggal 3, 5, 10, dan 12 Juni 2013.

B. Deskripsi Keterampilan Menyimak Anak Sebelum Tindakan

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan untuk mengetahui keadaan awal kemampuan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan anak dalam mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan dan memahami makna masih belum maksimal.

Hasil pengamatan tersebut diuraikan melalui Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 Sebelum Tindakan

Keterampilan Menyimak sebelum Tindakan	Indikator					
	Mendengarkan Penuh Perhatian		Menginterpretasikan		Memahami Makna	
	√	×	√	×	√	×
Jumlah Anak	25	12	27	10	29	8
Persentase (%)	67,57	32,43	72,97	27,03	78,38	21,62

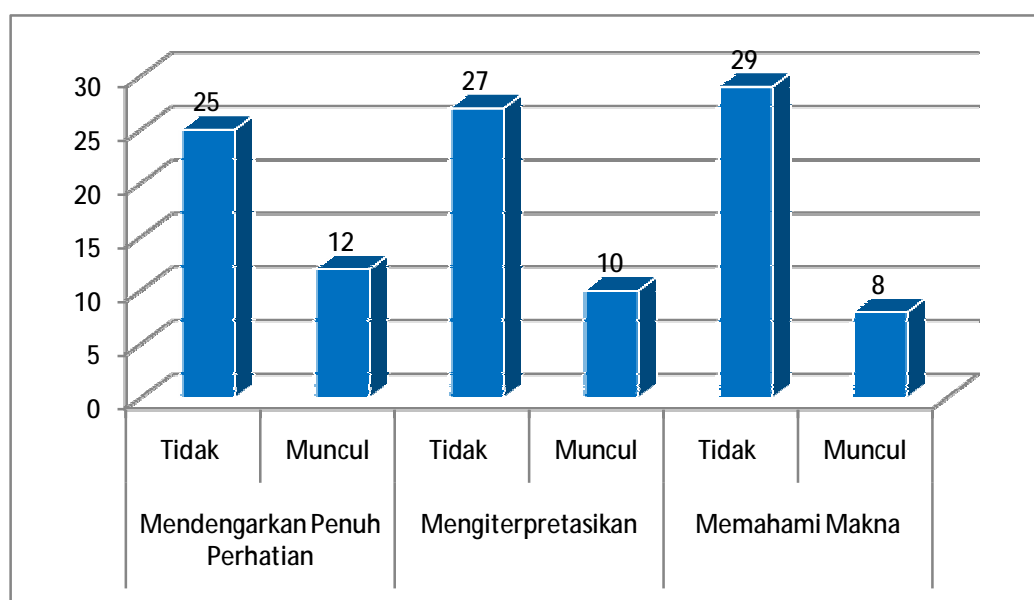
Keterangan:

√ : Muncul

× : Tidak Muncul

Berdasarkan indikator keterampilan menyimak sebelum tindakan seperti diuraikan pada Tabel 3, diketahui bahwa keterampilan menyimak anak dalam hal mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan cerita dan memahami makna cerita, terlihat masih belum optimal. Hal ini dilihat skor yang dicapai anak, yaitu yang tidak mendengarkan dengan penuh perhatian mencapai 25 anak (67,57%), yang belum memiliki kemampuan menginterpretasikan mencapai 27 anak (72,97%), dan yang belum dapat memahami makna mencapai 29 anak (78,38%).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum berhasil dalam mencapai indikator keterampilan menyimak. Dapat ditegaskan bahwa keterampilan menyimak anak belum terlatih dengan baik, di mana aspek mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna belum dapat dilakukan anak dengan maksimal. Kondisi ini menjadikan landasan untuk berupaya meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode bercerita. Kemampuan tersebut di atas, juga disajikan melalui Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 sebelum Tindakan

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan pada Siklus I, peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan metode bercerita disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas, yang sekaligus

selaku kolabolator dan dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan Kepala TK. Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu tentang materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode bercerita.
- 2) Peneliti mempersiapkan media dan sarana pembelajaran yang mendukung penyampaian metode bercerita.
- 3) Peneliti mempersiapkan lembar pengamatan yang berisi tentang situasi pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan dokumentasi, digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita.
- 5) Siklus tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. Setelah itu peneliti mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu “Bangun Pagi” sambil berdiri dan bertepuk tangan. Selesai bernyanyi peneliti memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu bercerita tentang bangun pagi, dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Pelaksanaan kegiatan Siklus I dilaksanakan dengan dua pertemuan di mana peneliti terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu kegiatan metode bercerita. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh peneliti dan anak menyimak apa yang ceritakan oleh peneliti.

1) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan Pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 Juni 2013. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk kegiatan bercerita. Selanjutnya peneliti memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan mendengarkan cerita tentang tema bangun pagi, dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Langkah-langkah dalam metode bercerita pada Pertemuan Pertama Siklus I, sebagai berikut:

- a) Peneliti menyiapkan media pembelajaran, yaitu media maupun sarana belajar.
- b) Sebelum kegiatan dimulai, peneliti mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c) Sebagai pembukaan dalam bercerita peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak tentang keterampilan menyimak.
- d) Melaksanakan kegiatan bercerita dengan tema berangkat sekolah, menunggu giliran dan menggunakan buku cerita bergambar dengan judul “Bangun Pagi”.
- e) Mengidentifikasi penokohan dalam cerita di bawah bimbingan peneliti.
- f) Peneliti membimbing anak menggali pemahamannya tentang isi dari cerita yang dibacakan.

Pada akhir kegiatan metode bercerita, peneliti memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak didik satu persatu. Peneliti memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil berupa ”gambar bintang” dan memberikan motivasi kepada yang belum berhasil, agar pada kesempatan selanjutnya lebih baik lagi. Sebelum mengakhiri kegiatan, peneliti menyampaikan bahwa akan dilanjutkan

kembali kegiatan bercerita dan selanjutnya peneliti mengajak anak-anak bernyanyi lagu "Aquarium". Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan bercerita.

2) Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan Kedua pada Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Juni 2013. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seperti biasanya peneliti mempersiapkan alat dan media kegiatan yang akan digunakan untuk penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa anak akan mendengarkan cerita dengan tema tentang bangun pagi, dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Langkah-langkah dalam metode bercerita pada Pertemuan Kedua Siklus I, sebagai berikut:

- a) Peneliti menyiapkan media pembelajaran yaitu media maupun sarana belajar.
- b) Sebelum kegiatan dimulai, peneliti mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c) Sebagai pembukaan dalam bercerita peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak tentang keterampilan menyimak.
- d) Melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar berjudul "Bangun Pagi".
- e) Mengidentifikasi penokohan dalam cerita di bawah bimbingan peneliti.
- f) Peneliti membimbing anak menggali pemahamannya tentang isi dari cerita yang dibacakan.

Pada akhir kegiatan metode bercerita, peneliti memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak satu persatu. Peneliti memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil berupa "gambar bintang" dan memberikan motivasi kepada

yang belum berhasil agar berusaha lebih baik lagi. Sebelum mengakhiri kegiatan, peneliti menyampaikan bahwa akan dilanjutkan kembali kegiatan bercerita pada pertemuan berikutnya dan selanjutnya peneliti mengajak anak-anak bernyanyi lagu "Halilintar". Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan bercerita.

c. Observasi Tindakan Siklus I

1) Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil Pertemuan Pertama tindakan Siklus I, maka diperoleh gambaran tentang keterampilan menyimak anak, dengan kriteria berapa anak yang sudah mencapai indikator keterampilan menyimak, serta berapa anak yang belum mencapai indikator keterampilan menyimak. Hasil pelaksanaan metode bercerita pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus I, disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I

Mendengarkan Penuh Perhatian						Menginterpretasikan						Memahami Makna							
Melihat Ke Arah Pembaca		Mimik Wajah Senang		Antusias Mendengar		Bertanya pada Saat Cerita		Mengerti Jawaban		Menanggapi Cerita		Menjawab Pertanyaan		Ceritakan Kembali		Urutkan Cerita		Memaknai Kata	
√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x
19	18	21	16	20	17	22	15	22	15	21	16	22	15	21	16	21	16	23	14
51,35	48,65	56,76	43,24	54,05	45,95	59,46	40,54	59,46	40,54	56,76	43,24	59,46	40,54	56,76	43,24	56,76	43,24	62,16	37,84

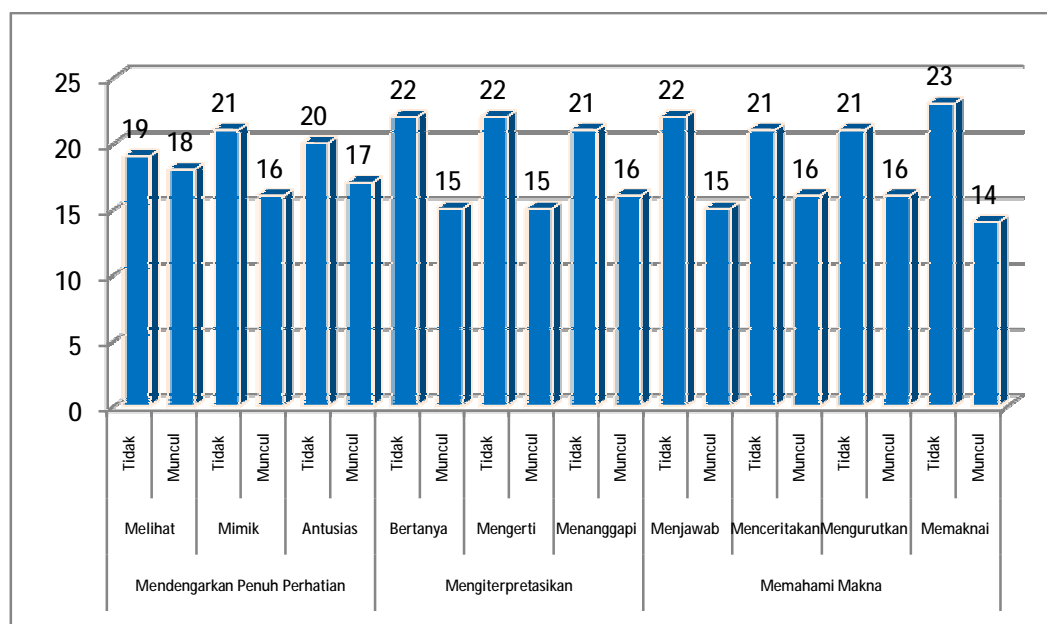
Keterangan:

√ : Muncul

×

Berdasarkan keterampilan menyimak pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus I seperti diuraikan pada Tabel 4, diketahui bahwa pada indikator mendengarkan dengan penuh perhatian, anak yang melihat ke arah pembaca membaca mencapai 18 anak (48,65%), anak yang menunjukkan mimik wajah senang pada saat mendengarkan cerita mencapai 16 anak (43,24%), dan anak yang antusias mendengarkan cerita sampai selesai mencapai 17 anak (45,95%). Pada

indikator menginterpretasikan cerita, anak yang bertanya pada saat cerita berlangsung mencapai 15 anak (40,54%), anak yang mengerti jawaban yang diberikan guru mencapai 15 anak (40,54%), dan anak yang menanggapi cerita yang disampaikan guru mencapai 16 anak (43,24%). Pada indikator memahami makna, anak yang bisa menjawab pertanyaan mencapai 15 anak (40,54%), anak yang bisa menceritakan kembali mencapai 16 anak (43,24%), anak yang dapat mengurutkan cerita mencapai 16 anak (43,24%), dan anak yang dapat memaknai kata mencapai 14 anak (37,84%). Hasil yang dicapai pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus I, juga disajikan melalui Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Grafik Keterampilan menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I

2) Pertemuan Kedua Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil Pertemuan Kedua tindakan Siklus I, maka diperoleh gambaran tentang keterampilan menyimak anak, dengan kriteria berapa anak yang sudah mencapai indikator keterampilan menyimak, serta berapa anak yang belum

mencapai indikator keterampilan menyimak. Hasil pelaksanaan metode bercerita pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus I, disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Kedua Tindakan Siklus I

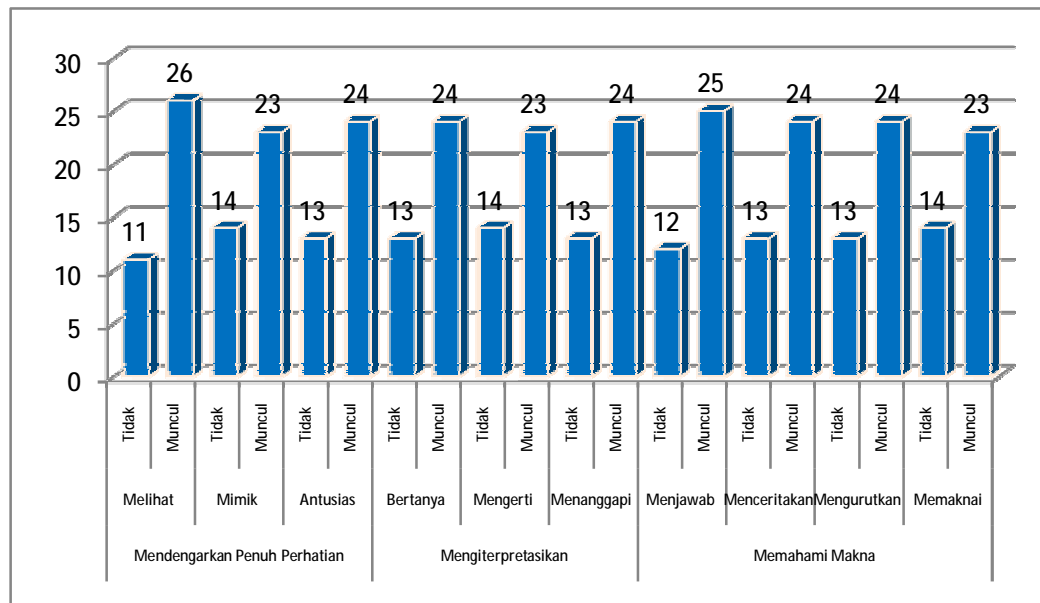
Mendengarkan Penuh Perhatian						Menginterpretasikan						Memahami Makna							
Melihat Ke Arah Pembaca		Mimik Wajah Senang		Antusias Mendengar		Bertanya pada Saat Cerita		Mengerti Jawaban		Menanggapi Cerita		Menjawab Pertanyaan		Ceritakan Kembali		Urutkan Cerita		Memaknai Kata	
√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x
11	26	14	23	13	24	13	24	14	23	13	24	12	25	13	24	13	24	14	23
29.73	70.27	37.84	62.16	35.14	64.86	35.14	64.86	37.84	62.16	35.14	64.86	32.43	67.57	35.14	64.86	35.14	64.86	37.84	62.16

Keterangan:

√ : Muncul

×: Tidak Muncul

Berdasarkan keterampilan menyimak pada Pertemuan Kedua tindakan Siklus I seperti diuraikan pada Tabel 5, diketahui bahwa pada indikator mendengarkan dengan penuh perhatian, anak yang melihat ke arah pembaca membaca mencapai 26 anak (70,27%), anak yang menunjukkan mimik wajah senang pada saat mendengarkan cerita mencapai 23 anak (62,16%), dan anak yang antusias mendengarkan cerita sampai selesai mencapai 24 anak (64,86%). Pada indikator menginterpretasikan cerita, anak yang bertanya pada saat cerita berlangsung mencapai 24 anak (64,86%), anak yang mengerti jawaban yang diberikan guru mencapai 23 anak (62,16%), dan anak yang menanggapi cerita yang disampaikan guru mencapai 24 anak (64,86%). Pada indikator memahami makna, anak yang bisa menjawab pertanyaan mencapai 25 anak (67,57%), anak yang bisa menceritakan kembali mencapai 24 anak (64,86%), anak yang dapat mengurutkan cerita mencapai 24 anak (64,86%), dan anak yang dapat memaknai kata mencapai 23 anak (62,16%). Hasil yang dicapai pada Pertemuan Kedua tindakan Siklus I, juga disajikan melalui Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Kedua Tindakan Siklus I

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap keterampilan menyimak dari sebelum tindakan ke tindakan Siklus I, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% dari jumlah anak harus menunjukkan keterampilan menyimak, meliputi (1) mendengarkan penuh perhatian (melihat ke arah pembaca, mimik wajah terlihat senang, antusias mendengarkan cerita), (2) menginterpretasikan cerita (bertanya pada saat cerita berlangsung, mengerti jawaban dari guru, dan (3) memahami makna menanggapi cerita yang disampaikan guru (bisa menjawab pertanyaan, bisa menceritakan kembali, mengurutkan cerita kembali, dan dapat memaknai kata). Oleh karena itu, kegiatan perlu dilanjutkan dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak melalui metode bercerita pada Siklus II. Peningkatan tersebut diuraikan melalui Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 Sebelum Tindakan ke Tindakan Siklus I

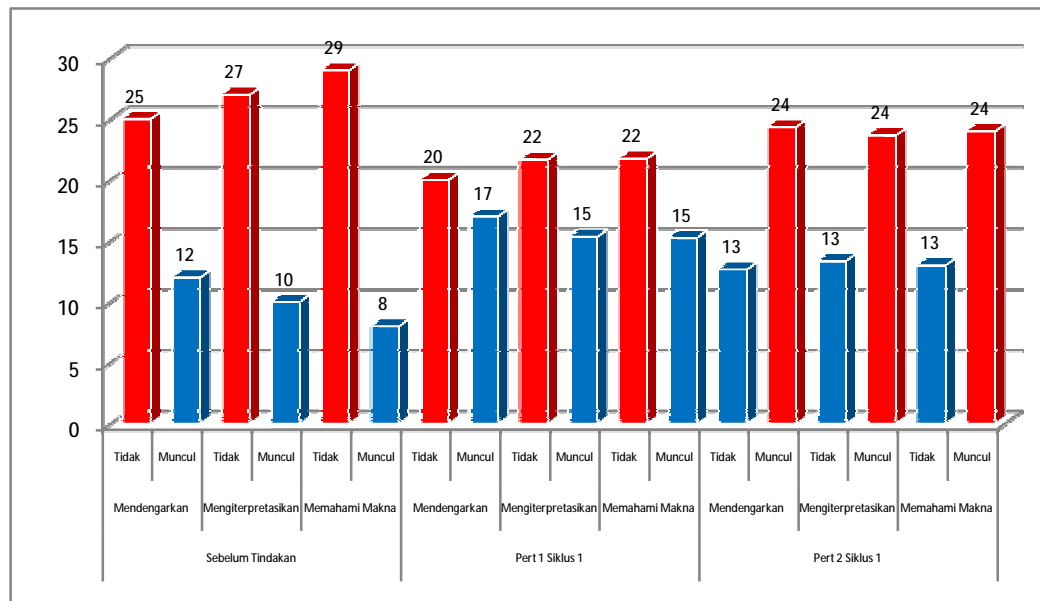
Keterampilan menyimak	Indikator					
	Mendengarkan Penuh Perhatian		Menginterpretasikan		Memahami Makna	
	√	×	√	×	√	×
Jumlah Anak Rata-rata (Sebelum Tindakan)	25	12	27	10	29	8
Persentase (%)	67,57	32,43	72,97	27,03	78,38	21,62
Jumlah Anak Rata-rata (Pertemuan 1 Siklus I)	20	17	22	15	22	15
Persentase (%)	54,05	45,95	58,57	41,43	58,78	41,22
Jumlah Anak Rata-rata (Pertemuan 2 Siklus I)	13	24	13	24	13	24
Persentase (%)	34,24	65,76	36,03	63,97	35,14	64,86

Keterangan:

√ : Muncul

× : Tidak Muncul

Berdasarkan hasil peningkatan keterampilan menyimak pada Tabel 6 di atas, dapat diuraikan bahwa pada indikator kemampuan mendengarkan penuh perhatian terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus I mencapai 32,43% (12 anak). Pada indikator menginterpretasikan cerita terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus I mencapai 37,84% (14 anak). Pada indikator memahami makna kata terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Pertama tindakan Siklus I mencapai 43,24% (16 anak). Peningkatan keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 TK Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo, juga disajikan melalui Gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Grafik Peningkatan Keterampilan menyimak Anak Kelompok B2 sebelum Tindakan ke Tindakan Siklus I

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu Siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada Siklus II. Peneliti dan kolaborator membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan Siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan serta diskusi peneliti dan kolaborator diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada tindakan Siklus I, yaitu:

- 1) Masih terdapat anak yang suka mengganggu anak yang lain, sehingga konsentrasi dalam menyimak cerita menjadi terganggu.
- 2) Kegiatan bercerita masih difokuskan pada alur cerita, sehingga kurang melibatkan keaktifan dan interaktif anak.

- 3) Dalam bercerita peneliti belum memanfaatkan media pendukung sesuai dengan tema cerita.
- 4) Anak masih kurang motivasi dalam melakukan unjuk kerja, sehingga hasilnya belum optimal.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I masih banyak kekurangannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan yang diharapkan pada tindakan Siklus II bisa meningkat lebih baik lagi terhadap aspek mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna. Untuk itu direncanakan beberapa langkah perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada Siklus II. Adapun langkah-langkah perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada tindakan Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah tempatnya pada kelompok yang lain.
- 2) Kegiatan bercerita lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau peneliti mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita.
- 3) Peneliti menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik. Peneliti lebih memotivasi dengan arahan bimbingan dan lebih meningkatkan kemampuan bercerita agar perhatian anak lebih fokus. Selain itu, peneliti memanfaatkan media pendukung seperti gambar dan boneka.
- 4) Peneliti mengulas setiap judul cerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada peran dari tokoh-tokoh cerita. Difokuskan pada sikap dan perilaku anak-anak dalam peningkatan keterampilan menyimak.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada Siklus I, bahwa keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% dari jumlah anak belum masuk mampu menunjukkan kemampuan dalam mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna. Oleh karena itu kegiatan metode bercerita perlu dilanjutkan pada tindakan Siklus II.

2. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan pada Siklus II, peneliti melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran keterampilan menyimak melalui metode bercerita disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas selaku kolaborator dan dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan kepala sekolah. Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu tentang materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode bercerita.
- 2) Peneliti mempersiapkan media dan sarana pembelajaran yang mendukung penyampaian metode bercerita
- 3) Peneliti mempersiapkan lembar pengamatan yang berisi tentang situasi pembelajaran.

- 4) Mempersiapkan dokumentasi, digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita.
- 5) Siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. Setelah itu peneliti mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu “Selamat pagi” sambil berdiri dan bertepuk tangan. Selesai bernyanyi peneliti memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan yaitu bercerita tentang bangun pagi dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Pelaksanaan kegiatan Siklus II dilaksanakan dengan dua pertemuan di mana peneliti terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu kegiatan metode bercerita. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh peneliti dan anak menyimak apa yang ceritakan oleh peneliti.

1) Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan Pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Juni 2013. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk kegiatan bercerita. Selanjutnya peneliti memberitahukan bahwa anak-anak akan mendengarkan cerita dengan tema bangun pagi dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Langkah-langkah dalam metode bercerita pada Pertemuan Pertama Siklus II, meliputi:

- a) Peneliti menyiapkan media pembelajaran yaitu media maupun sarana belajar.
- b) Peneliti menyiapkan media pendukung dalam bercerita seperti boneka untuk menambah variasi ketokohan dalam menyampaikan isi cerita, yang diharapkan anak lebih senang dalam mengikuti kegiatan bercerita.
- c) Sebelum kegiatan dimulai, peneliti mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d) Sebelum bercerita, peneliti mengkomunikasikan tujuan dari materi yang akan dipelajari. Sebagai pembukaan dalam bercerita, peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak tentang keterampilan menyimak.
- e) Melaksanakan kegiatan bercerita dengan tema datang tepat waktu, menunggu giliran, dan mengerjakan tugas sampai selesai, menggunakan buku cerita bergambar dengan judul “Jam, Petunjuk Apa yang Dilakukan?”.
- f) Mengidentifikasi penokohan dalam cerita di bawah bimbingan peneliti.
- g) Peneliti membimbing anak menggali pemahamannya tentang isi dari cerita yang dibacakan.

Pada akhir kegiatan metode bercerita, peneliti memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak didik satu persatu. Peneliti memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil berupa ”gambar bintang” dan memberikan motivasi kepada yang belum berhasil, agar pada kesempatan selanjutnya lebih baik lagi. Sebelum mengakhiri kegiatan, peneliti menjelaskan bahwa akan dilanjutkan kembali kegiatan bercerita dan selanjutnya peneliti mengajak anak-anak bernyanyi lagu ”Hujan Lagi”. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan bercerita.

2) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan Kedua pada Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 12 Juni 2013. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seperti biasanya peneliti mempersiapkan alat dan media kegiatan yang akan digunakan untuk penelitian. Selanjutnya peneliti memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan mendengarkan cerita dengan tema bangun pagi dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Langkah-langkah dalam metode bercerita pada Pertemuan Kedua Siklus II, meliputi:

- a) Peneliti menyiapkan media pembelajaran yaitu media maupun sarana belajar.
- b) Sebelum kegiatan dimulai, peneliti mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c) Sebelum peneliti bercerita peneliti mengkomunikasikan tujuan dari materi yang akan dipelajari Sebagai pembukaan dalam bercerita peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak tentang keterampilan menyimak.
- d) Melaksanakan kegiatan bercerita dengan tema datang tepat waktu, menunggu giliran, dan mengerjakan tugas sampai selesai, menggunakan buku cerita bergambar dengan judul “Berangkat Sekolah”.
- e) Mengidentifikasi penokohan dalam cerita di bawah bimbingan peneliti.
- f) Peneliti membimbing anak menggali pemahamannya tentang isi dari cerita yang dibacakan.

Pada akhir kegiatan metode bercerita, peneliti memberikan penilaian hasil unjuk kerja anak didik satu persatu. Peneliti memberikan penghargaan kepada anak yang telah berhasil berupa ”gambar bintang” dan memberikan motivasi

kepada yang belum berhasil, agar pada kesempatan selanjutnya lebih baik lagi. Sebelum mengakhiri kegiatan, peneliti menjelaskan bahwa akan dilanjutkan kembali kegiatan bercerita dan selanjutnya peneliti mengajak anak-anak bernyanyi lagu "Lihat Kebunku". Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa gembira kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan bercerita.

c. Observasi Tindakan Siklus II

1) Pertemuan Pertama Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil Pertemuan Pertama tindakan Siklus II, maka diperoleh gambaran tentang keterampilan menyimak anak, dengan kriteria berapa anak yang mampu menunjukkan indikator keterampilan menyimak dan berapa anak yang belum mampu menunjukkan indikator keterampilan menyimak. Hasil pelaksanaan metode bercerita pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus II, disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Pertama Tindakan Siklus II

Mendengarkan Penuh Perhatian						Menginterpretasikan						Memahami Makna							
Melihat Ke Arah Pembaca		Mimik Wajah Senang		Antusias Mendengar		Bertanya pada Saat Cerita		Mengerti Jawaban		Menanggapi Cerita		Menjawab Pertanyaan		Ceritakan Kembali		Urutkan Cerita		Memaknai Kata	
√	×	√	×	√	×	√	×	√	×	√	×	√	×	√	×	√	×	√	×
6	31	9	28	10	27	8	29	8	29	7	30	8	29	9	28	8	29	9	28
16,22	83,78	24,32	75,68	27,03	72,97	21,62	78,38	21,62	78,38	18,92	81,08	21,62	78,38	24,32	75,68	21,62	78,38	24,32	75,68

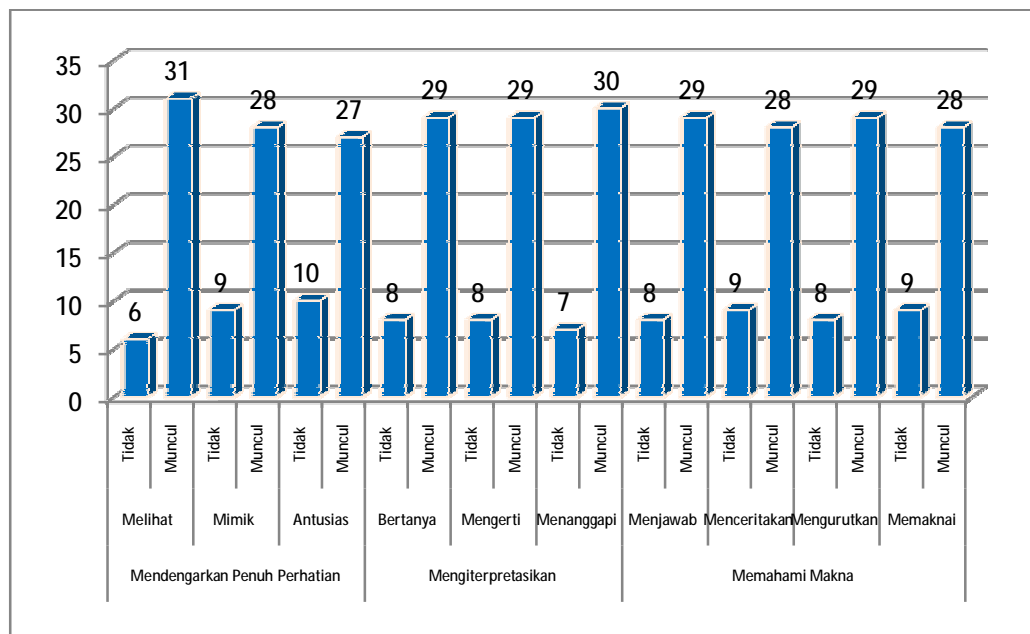
Keterangan:

√ : Muncul

× : Tidak Muncul

Berdasarkan keterampilan menyimak pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus II seperti diuraikan pada Tabel 7, diketahui bahwa pada indikator mendengarkan dengan penuh perhatian, anak yang melihat ke arah pembaca membaca mencapai 31 anak (93,78%), anak yang menunjukkan mimik wajah senang pada saat mendengarkan cerita mencapai 28 anak (75,68%), dan anak yang

antusias mendengarkan cerita sampai selesai mencapai 27 anak (72,97%). Pada indikator menginterpretasikan cerita, anak yang bertanya pada saat cerita berlangsung mencapai 29 anak (78,38%), anak yang mengerti jawaban yang diberikan guru mencapai 29 anak (78,38%), dan anak yang menanggapi cerita yang disampaikan guru mencapai 30 anak (81,08%). Pada indikator memahami makna, anak yang bisa menjawab pertanyaan mencapai 29 anak (78,38%), anak yang bisa menceritakan kembali mencapai 28 anak (75,68%), anak yang dapat mengurutkan cerita mencapai 29 anak (78,38%), dan anak yang dapat memaknai kata mencapai 28 anak (75,68%). Hasil yang dicapai pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus II, juga disajikan melalui Gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I

2) Pertemuan Kedua Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil Pertemuan Kedua tindakan Siklus II, maka diperoleh gambaran tentang keterampilan menyimak anak, dengan kriteria berapa anak yang

sudah mencapai indikator keterampilan menyimak, serta berapa anak yang belum mencapai indikator keterampilan menyimak. Hasil pelaksanaan metode bercerita pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus I, disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Kedua Tindakan Siklus II

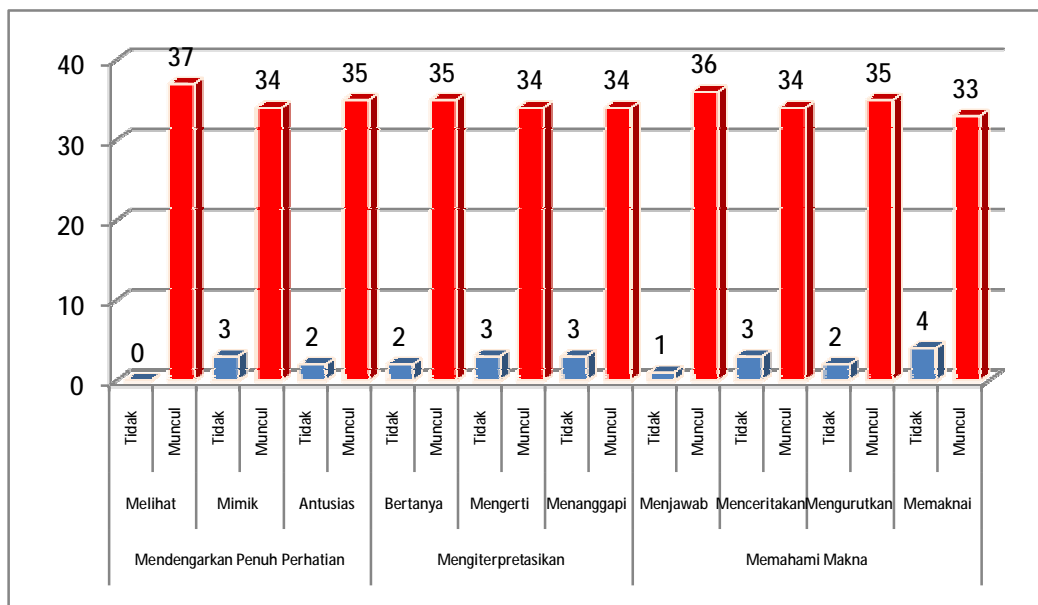
Mendengarkan Penuh Perhatian						Menginterpretasikan						Memahami Makna							
Melihat Ke Arah Pembaca		Mimik Wajah Senang		Antusias Mendengar		Bertanya pada Saat Cerita		Mengerti Jawaban		Menanggapi Cerita		Menjawab Pertanyaan		Ceritakan Kembali		Urutkan Cerita		Memaknai Kata	
√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x	√	x
0	37	3	34	2	35	2	35	3	34	3	34	1	36	3	34	2	35	4	33
0	100	8.11	91.89	5.41	94.59	5.41	94.59	8.11	91.89	8.11	91.89	2.70	97.3	8.11	91.89	5.41	94.59	10.81	89.19

Keterangan:

√ : Muncul

×

Berdasarkan keterampilan menyimak pada Pertemuan Kedua tindakan Siklus II seperti diuraikan pada Tabel 8, diketahui bahwa pada indikator mendengarkan dengan penuh perhatian, anak yang melihat ke arah pembaca membaca mencapai 37 anak (100%), anak yang menunjukkan mimik wajah senang pada saat mendengarkan cerita mencapai 34 anak (91,89%), dan anak yang antusias mendengarkan cerita sampai selesai mencapai 35 anak (94,59%). Pada indikator menginterpretasikan cerita, anak yang bertanya pada saat cerita berlangsung mencapai 35 anak (94,59%), anak yang mengerti jawaban yang diberikan guru mencapai 34 anak (91,89%), dan anak yang menanggapi cerita yang disampaikan guru mencapai 34 anak (91,89%). Pada indikator memahami makna, anak yang bisa menjawab pertanyaan mencapai 36 anak (97,30%), anak yang bisa menceritakan kembali mencapai 34 anak (91,89%), anak yang dapat mengurutkan cerita mencapai 35 anak (94,59%), dan anak yang dapat memaknai kata mencapai 33 anak (89,19%). Hasil yang dicapai pada Pertemuan Kedua tindakan Siklus II, juga disajikan melalui Gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Grafik Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 pada Pertemuan Kedua Tindakan Siklus II

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap keterampilan menyimak dari tindakan Siklus I ke tindakan Siklus II. Peningkatan tersebut sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% dari jumlah anak menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak, meliputi (1) mendengarkan penuh perhatian (melihat ke arah pembaca, mimik wajah terlihat senang, antusias mendengarkan cerita), (2) menginterpretasikan cerita (bertanya pada saat cerita berlangsung, mengerti jawaban dari guru, dan (3) memahami makna menanggapi cerita yang disampaikan guru (bisa menjawab pertanyaan, bisa menceritakan kembali, mengurutkan cerita kembali, dan dapat memaknai kata). Oleh karena itu, kegiatan dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak melalui metode bercerita pada Siklus II, sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan tersebut diuraikan melalui Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 sebelum Tindakan ke Tindakan Siklus I

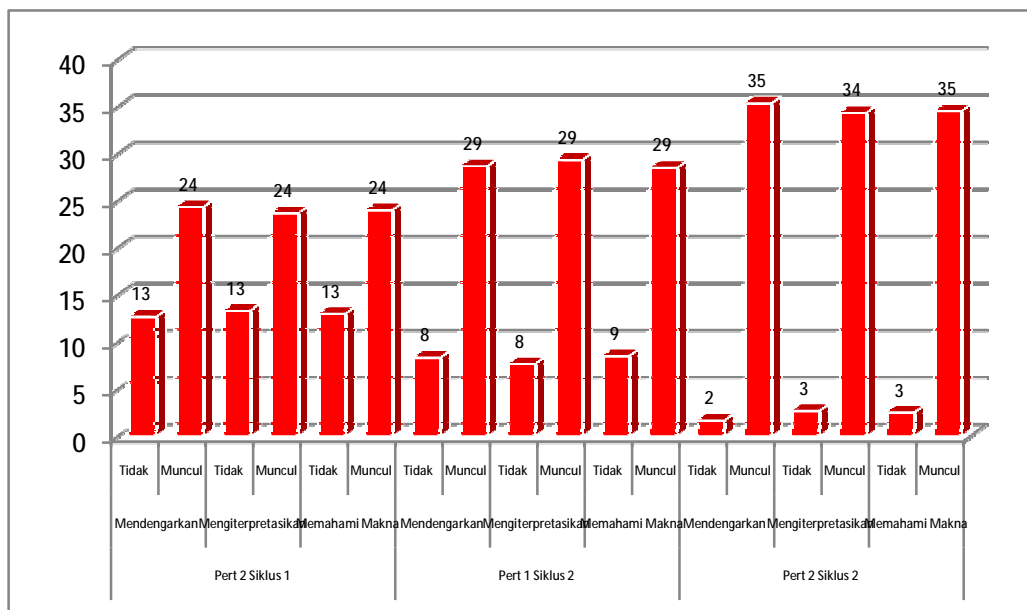
Keterampilan menyimak	Indikator					
	Mendengarkan Penuh Perhatian		Menginterpretasikan		Memahami Makna	
	√	×	√	×	√	×
Jumlah Anak Rata-rata (Pertemuan. 2 Siklus I)	13	24	13	24	13	24
Persentase (%)	34,24	65,76	36,03	63,97	35,14	64,86
Jumlah Anak Rata-rata (Pertemuan 1 Siklus II)	8	29	8	29	9	29
Persentase (%)	22,51	77,49	20,73	79,27	22,97	77,03
Jumlah Anak Rata-rata (Pertemuan 2 Siklus II)	2	35	3	34	3	35
Persentase (%)	4,51	95,49	7,22	92,78	6,76	93,24

Keterangan:

√ : Muncul

× : Tidak Muncul

Berdasarkan hasil peningkatan keterampilan menyimak pada Tabel 9 di atas, dapat diuraikan bahwa pada indikator kemampuan mendengarkan penuh perhatian terjadi peningkatan dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II mencapai 29,73% (11 anak). Pada indikator menginterpretasikan cerita terjadi peningkatan dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II mencapai 27,03% (10 anak). Pada indikator memahami makna kata terjadi peningkatan dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II mencapai 29,73% (11 anak). Peningkatan keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 TK Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo, juga sajikan melalui Gambar 9 berikut ini:



Gambar 9. Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B2 Tindakan Siklus I ke Tindakan Siklus II

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan bercerita sudah sangat menggembarakan. Anak-anak dalam mengikuti kegiatan terlihat antusias dari awal sampai akhir. Namun masih terdapat tiga anak yang sampai dengan akhir kegiatan tidak bisa melaksanakan kegiatan dengan hasil baik, dikarenakan kesulitan anak berkonsentrasi. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, akhirnya keterampilan menyimak anak pada tindakan Siklus II sudah mencapai peningkatan yang sangat signifikan atau sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan data tersebut pada pelaksanaan kegiatan Siklus II telah dicapai perkembangan yang signifikan, yakni pencapaian persentase anak yang menunjukkan indikator keterampilan menyimak telah mencapai di atas 80%, maka kegiatan dihentikan. Tingkat keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian adalah 80% (± 30 anak).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqien Purworejo dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Peningkatan yang dicapai dapat terlihat dari keberhasilan anak pada kemampuan awal keterampilan menyimak sebelum tindakan, tindakan Siklus I dan tindakan Siklus II. Hasil peningkatan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil peningkatan keterampilan menyimak sebelum tindakan dapat diuraikan bahwa pada indikator kemampuan mendengarkan penuh perhatian terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus I mencapai 32,43% (12 anak). Pada indikator menginterpretasikan cerita terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus I mencapai 37,84% (14 anak). Pada indikator memahami makna kata terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Pertama tindakan Siklus I mencapai 43,24% (16 anak).
- 2) Berdasarkan hasil peningkatan keterampilan menyimak dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II mencapai 29,73% (11 anak). Pada indikator menginterpretasikan cerita terjadi peningkatan dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II mencapai 27,03% (10 anak). Pada indikator memahami makna kata terjadi peningkatan dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II mencapai 29,73% (11 anak).

Hasil penelitian pada akhir tindakan Siklus II menunjukkan bahwa jumlah anak yang menunjukkan kemampuan keterampilan menyimak rata-rata sebanyak 35 anak atau mencapai 94,59%. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 TK Islam Darul Mutaqqin Purworejo dapat ditingkatkan melalui metode bercerita, terbukti.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak. Selain itu bercerita dapat menciptakan suasana menyenangkan, mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan *literacy*, menjadi sarana untuk belajar, serta berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian ini dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak kelompok B TK Islam Darul Mutaqqin Purworejo, dilakukan melalui metode bercerita.

Penelitian mengenai kegiatan bercerita dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak kelompok B TK Islam Darul Mutaqqin Purworejo, yang dilaksanakan dalam dua Siklus dan masing-masing Siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam keterampilan menyimak, maka peneliti mengadakan kegiatan pra tindakan. Keterampilan menyimak sebelum tindakan bahwa pada indikator kemampuan mendengarkan penuh perhatian terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus I mencapai 32,43% (12 anak). Pada indikator

menginterpretasikan cerita terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus I mencapai 37,84% (14 anak). Pada indikator memahami makna kata terjadi peningkatan dari sebelum tindakan ke Pertemuan Pertama tindakan Siklus I mencapai 43,24% (16 anak).

Pada kegiatan tindakan Siklus I diketahui beberapa kendala yang dalam kegiatan bercerita, sehingga diperlukan adanya perbaikan pada tindakan Siklus II, yang meliputi: (1) kegiatan bercerita lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau peneliti mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita, (2) mengulas setiap judul cerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada peran dari tokoh-tokoh cerita. Difokuskan pada sikap dan perilaku anak-anak dalam peningkatan keterampilan menyimaknya, (3) anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah tempatnya pada kelompok yang lain, dan (4) menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik.

Berdasarkan perbaikan-perbaikan terhadap kendala yang muncul pada tindakan Siklus I, maka pada Siklus II kedisiplinan anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dan sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% dari total jumlah anak mampu menunjukkan indikator keterampilan menyimak. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan hasil yang dicapai pada akhir tindakan Siklus II, yaitu peningkatan keterampilan menyimak dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II pada indikator mendengarkan cerita mencapai 29,73% (11 anak). Pada indikator menginterpretasikan cerita terjadi peningkatan dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II mencapai 27,03% (10 anak). Pada

indikator memahami makna kata terjadi peningkatan dari Pertemuan Kedua tindakan Siklus I ke Pertemuan Kedua tindakan Siklus II mencapai 29,73% (11 anak).

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pada tindakan Siklus I dan II, dapat ditegaskan bahwa peningkatan keterampilan menyimak pada anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) menyatakan bahwa cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Cerita menjadi jalan yang tepat untuk memasuki dunia anak, karena dalam aktivitas tersebut terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental antara pencerita dan anak. Keasyikan dalam menyelami substansi cerita, sehingga mampu memasuki dunia minat (*center of interest*) anak, akan menghasilkan penghayatan pengalaman yang paling mendalam (*peak-experience*). Terjadinya pertemuan itu merupakan peluang untuk menginkorporasikan segi-segi pedagogis dalam cerita. Dengan demikian, tanpa disadari cerita akan mempengaruhi perkembangan pribadinya, serta membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan.

Pendapat yang sama ditegaskan oleh Moeslichatoen R. (Masitoh, dkk., 2008: 17) bahwa manfaat cerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, yaitu (1) anak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan, (2) peneliti dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan keluarga,

sekolah, dan luar sekolah, (3) kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, (4) kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, (5) metode bercerita dapat dipergunakan peneliti untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang memiliki bermacam pekerjaan, dan (6) metode bercerita membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Selain pendapat di atas, dapat ditegaskan juga bahwa pada pendidikan di Taman Kanak-kanak salah satu cerita yang tepat untuk anak usia dini adalah cerita dongeng. Menurut Prasetyaningrum (2008: 24) secara luas dongeng dapat diartikan sebagai membacakan cerita atau menularkan cerita pada anak, baik berupa cerita khayal, atau nyata ataupun pengalaman orang tua. Sudjiman Panuti (1990: 44) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita tentang makhluk, binatang, atau manusia yang memiliki kebijaksanaan atau keteladanan untuk mengatur masalah makhluk hidup dengan segala macam cara.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilakukan pembatasan masalah, namun demikian penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Beberapa keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode bercerita dalam hal penggunaan tema cerita hanya dibuat dua tema cerita, yaitu “Bangun Pagi” dan “Berangkat Sekolah”. Perlu dipertimbangkan

untuk penggunaan tema cerita lain, yang diharapkan dapat lebih mengetahui peningkatan keterampilan menyimak pada anak.

2. Metode dalam penelitian ini adalah metode bercerita. Untuk memberikan pembelajaran yang lebih bervariasi dan lebih menyenangkan untuk anak, maka perlu pertimbangan adanya tambahan media yang lain seperti: media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini seperti film bingkai suara (*sound slide*) film rangkai suara, cetak suara, film suara dan *video cassette*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak pada anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak Kelompok B2, meliputi: (1) kegiatan bercerita lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau peneliti mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita, (2) mengulas setiap judul cerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada peran dari tokoh-tokoh cerita, dan difokuskan pada sikap dan perilaku anak-anak dalam peningkatan keterampilan menyimaknya, (3) anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah tempatnya pada kelompok yang lain, dan (4) menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak pada anak dari sebelum tindakan ke tindakan Siklus I pada indikator mendengarkan penuh perhatian, peningkatannya mencapai 32,43% (12 anak). Indikator menginterpretasikan, peningkatannya mencapai 37,84% (14 anak). Indikator memahami makna kata, peningkatannya mencapai 43,24% (16 anak). Pada akhir tindakan Siklus II, indikator mendengarkan dengan penuh perhatian mencapai 29,73% (11 anak). Indikator menginterpretasikan cerita, peningkatannya mencapai 27,03% (10 anak). Indikator memahami makna kata, peningkatannya mencapai 29,73% (11 anak).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini meliputi dua hal:

1. Bagi Guru TK Islam Darul Muttaqin

- a. Guru dalam menggunakan metode bercerita, lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau peneliti mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita.
- b. Dalam bercerita, guru perlu mengulas setiap judul cerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada peran dari tokoh-tokoh cerita, dan difokuskan pada sikap dan perilaku anak-anak dalam peningkatan keterampilan menyimaknya,
- c. Untuk mengoptimalkan pencapaian indikator dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak, guru perlu melakukan langkah-langkah yang efektif seperti: memfokuskan pada indikator keterampilan menyimak, menyiapkan materi yang lebih interaktif, mengurangi seminimal mungkin anak yang mengganggu, serta fokus pada sikap dan perilaku anak pada saat menyimak. Hal tersebut terbukti efektif mampu meningkatkan keterampilan menyimak anak, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat menerapkan dan meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode bercerita pada masing-masing kelompok atau kelas yang ada di Taman Kanak-kanak, agar keterampilan menyimak dapat ditanamkan pada semua anak didik.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan menyimak pada anak salah satunya dilakukan melalui metode bercerita seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Untuk lebih mengetahui peningkatan kemampuan menyimak pada anak TK, peneliti lain dapat menggunakan metode dan media lain sebagai alternatif metode dan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz & Abdul Majid. (2001). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azies & Alwasih. (2000). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bachtiar S. Bachir. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Desri Susilawani. (2009). *Manfaat Bercerita*. Diambil dari: <http://kevinreagan.blogspot.com/2010/05/manfaat-bercerita.html>. Diakses tanggal 28 Maret 2013.
- Depdikbud. (1995). *Kurikulum Pendidikan TK*. Jakarta: Direktorat Pendidikan TK.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dikdasmen.
- _____. (2004). *Kurikulum TK 2004*. Jakarta: Direktorat TK.
- Djago Tarigan. (1990). *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Guntur. (2012). *Menyimak*. Diambil dari: <http://gunturmeruntu.blogspot.com/2012/09/menyimak.html>. Diakses tanggal 28 Maret 2013.
- Farida Ariani. (2004). *Keterampilan Menyimak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry G. Tarigan. (1997). *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Heri Hidayat. (2003). *Aktivitas Mengajar Anak TK*. Bandung: Katarsis.
- Hibana S. Rahman. (1995). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ice Sutari, Iyo Mulyono, & Sukandi. (1997). *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.

- Listiyono. (2011). Meningkatkan Keberanian Berbicara Anak melalui Bercerita Disertai Media gambar pada Siswa Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Pertiwi Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. *Skripsi*. PG-PAUD FIP UNY.
- M.E. Suhendar & Pien. S. (1992). *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Masitoh. (2006). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masitoh, dkk. (2008). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta:Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Nandy Intan Kurnia. (2010). *Pengembangan Kemampuan Menyimak bagi Anak-anak Usia Muda dengan Memanfaatkan Teknologi Internet*. Yogyakarta: PBI FBS UNY.
- Nurbiana Dhieni. (2007). *Model Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pradipta. (2011). *Multiple Intelegensi*. Diambil dari: <http://multiple-intelegensi.blogspot.com/>. Diakses tanggal 28 Maret 2013.
- Prasetyaningrum. (2008). Psikologi Perkembangan Anak. *Makalah*. "Seminar Mendidik Anak Melalui Cerita". Al-Azhar Peduli Ummat, 02-Februari 2008.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diambil dari: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Retno. (2010). *Tahap-tahap Menyimak*. Diambil dari: <http://chocoronotomo.blogspot.com/2012/05/tahap-tahap-menyimak.html>. Diakses tanggal 28 Maret 2013.
- Roestiyah. (2006). *Masalah Pengajaran Sebagai suatu Sistem*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rost, M. (1994). *Learning to Listen*. San Diego: Domine Press.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sabarti Akhadiah. (1993). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Scott, WA. & Ytreberg, LH. (1990). *Teaching English to Children*. London: Longman.
- Shvoong. (2011). *Pengertian Anak Usia Dini*. Diambil dari: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2189566-pengertian-anak-usia-dini/>. Diakses tanggal 20 Maret 2013.
- Siti Zubaedah. (2007). Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Permainan Bisik Berantai Siswa Kelompok A di TK Mahardhika Simokerto Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: UNES.
- Sudjiman Panuti. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sungkono. (2010). *Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Model dalam Proses Pembelajaran*. Diambil dari: <http://staff.uny.ac.id/dosen/sungkono-mpd>. Diakses tanggal 20 April 2013.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IKIP Yogyakarta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Taningsih. (2006). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia (4-6 tahun) melalui Bercerita. *Skripsi*. Surabaya: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak: UNNES.
- Terrina Amelya R. (2012). *Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak*. Bandung: UPI.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zainal Fanani. (2007). *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*. Yogyakarta: Yayasan Silaturahmi Pencinta Anak.

LAMPIRAN

Lampiran 1.
Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Haring, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520394
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00887

No. : 2467 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

5 Juni 2013

Yth. Kepala TK Islam Darul Muttaqin, Purworejo
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ellen Uphaksa
NIM : 11111247023
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PPSD
Alamat : Semawung Rt 001/003, Purworejo, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Islam Darul Muttaqin, Purworejo
Subyek : Anak Kelompok B 2
Objek : Kemampuan Menyimak melalui Metode Ber cerita
Waktu : Juni-Agustus 2013
Judul : Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui metode Ber cerita pada Anak Kelompok B 2 TK Islam Darul Muttaqin Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**TAMAN KANAK-KANAK ISLAM
DARUL MUTTAQIN PURWOREJO**

ALAMAT KOMPLEKS MASJID AGUNG DARUL MUTTAQIN PURWOREJO
JALAN MAYJEND. SUTOYO NO. 81 TELP. (0275) 322110 PURWOREJO 54113

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala TK Islam DARUL MUTTAQIN Purworejo,
dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : ELLEN UPHEKSA
NIM : 11111247023
JURUSAN : PG-PAUD
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B2 TK Islam Darul Muttaqin, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo" yang dimulai bulan Juni s/d Juli 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 Juli 2013

Kepala TK Islam Darul Muttaqin

ENDANG SETYORINI
NIP. 19590726 198503 2 004

Lampiran 2.
Rencana Kegiatan Harian (RKH)

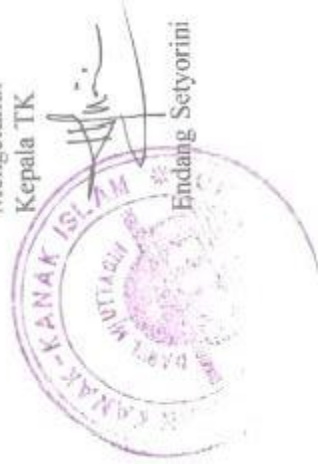
RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok/Semester : B2
 Tema/Sub Tema : Tanah Airku
 Hari/Tanggal : Senin, 3 Juni 2013
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak		Analisa			Perbaikan	Pengayaan
			Alat	Hasil	●	√	○		
Memberi dan membalas salam (Nam 33) Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks (Mb 24) Menirukan kembali 4-5 urutan kata (Bmb 7)	A. Kegiatan Awal (±30 Menit) 1. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. 2. Mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. 3. Menyanyikan lagu “Bangun Pagi” sambil berdiri dan bertepuk tangan. 4. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu bercerita tentang bangun pagi dan datang ke sekolah tepat waktu.		Percakapan						
	B. Kegiatan Inti (±60 Menit) 1. Peneliti menyiapkan media pembelajaran, yaitu media maupun sarana belajar. 2. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. 3. Sebagai pembukaan dalam bercerita peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak tentang kemampuan menyimak. 4. Melaksanakan kegiatan bercerita dengan tema berangkat sekolah, menunggu giliran dan menggunakan buku cerita bergambar dengan judul “Bangun Pagi”. 5. Mengidentifikasi penokohan dalam cerita di bawah bimbingan peneliti.	Buku cerita bergambar “Bangun Pagi”	Unjuk kerja Percakapan Menyimak						

	6. Peneliti membimbing anak mengali pemahamannya tentang isi dari cerita yang dibacakan.									
	C. Istirahat (±30 Menit) Cuci tangan, makan, bermain bebas Membuang sampah di tempat sampah	Observasi								
	D. Kegiatan Akhir (±30 menit) BCC menjenguk teman yang sakit Berdoa, salam	Unjuk kerja								

Mengetahui
Kepala TK



Endang Setyorini

Purworejo, 3 Juni 2013
Guru Kelas,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Ellen Upheksa.

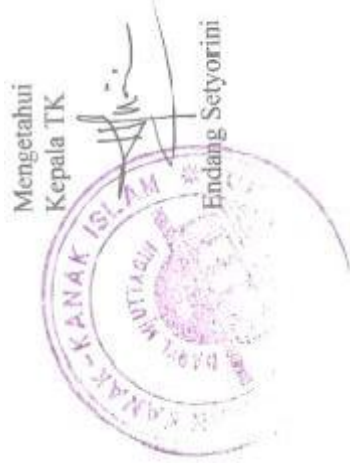
Ellen Upheksa

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok/Semester : B2
 Tema/Sub Tema : Tanah Airku
 Hari/Tanggal : Rabu, 5 Juni 2013
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak		Analisa			Perbaikan	Pengayaan
			Alat	Hasil	●	√	○		
Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (Nam 55) Melempar ke berbagai arah dengan satu atau dua tangan (Fmk 5)	A. Kegiatan Awal (±30 Menit) 1. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. 2. Mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. 3. Bernyanyi sambil berdiri dan bertepuk tangan. 4. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu bercerita tentang bercerita tentang bangun pagi dan datang ke sekolah tepat waktu.		Observasi						
			Unjuk kerja Percakapan						
Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks (Mb 24) Menirukan kembali 4-5 urutan kata (Bmb 7)	B. Kegiatan Inti (±60 Menit) 1. Peneliti menyiapkan media pembelajaran yaitu media maupun sarana belajar. 2. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. 3. Sebagai pembukaan dalam bercerita peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak tentang kemampuan menyimak. 4. Melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar berjudul “Bangun	Buku cerita bergambar “Bangun Pagi”	Menyimak						

<p>Menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan yang runtut (Bmb 3)</p>	<p>Pagi".</p> <p>5. Mengidentifikasi penokohan dalam cerita di bawah bimbingan peneliti.</p> <p>6. Peneliti membimbing anak mengali pemahamannya tentang isi dari cerita yang dibacakan.</p> <p>C. Istirahat (±30 Menit) Cuci tangan, makan, bermain bebas Membuang sampah di tempat sampah</p> <p>D. Kegiatan Akhir (±30 menit) PT "Aku Anak Sholeh dan Sholehah) Berdoa, salam</p>		<p>Observasi</p> <p>Unjuk kerja</p>							
--	--	--	-------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--



Purworejo, 5 Juni 2013
Guru Kelas,

Ellen Upheksa

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok/Semester : B2

Tema/Sub Tema : Tanah Airku

Hari/Tanggal : Senin, 10 Juni 2013


Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak		Analisa			Perbaikan	Pengayaan
			Alat	Hasil	●	√	○		
Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal Nam 32)	A. Kegiatan Awal (±30 Menit) 1. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. 2. Mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. 3. Bernyanyi sambil berdiri dan bertepuk tangan. 4. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu bercerita tentang bercerita tentang bangun pagi dan datang ke sekolah tepat waktu.	Observasi Unjuk kerja Percakapan							
	B. Kegiatan Inti (±60 Menit) 1. Peneliti menyiapkan media pembelajaran yaitu media maupun sarana belajar. 2. Peneliti menyiapkan media pendukung dalam bercerita seperti boneka untuk menambah variasi ketokohan dalam menyampaikan isi cerita, yang diharapkan anak lebih senang dalam mengikuti kegiatan bercerita. 3. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.								
<p>Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks (Mb 24)</p> <p>Menuturkan kembali 4-5 urutan kata (Bmb 7)</p>		Buku cerita bergambar “Jam, Petunjuk Apa yang Dilakukan?”.	Menyimak						

<p>4. Sebelum bercerita, peneliti mengkomunikasikan tujuan dari materi yang akan dipelajari. Sebagai pembukaan dalam bercerita, peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak tentang kemampuan menyimak.</p> <p>5. Melaksanakan kegiatan bercerita dengan tema datang tepat waktu, menunggu giliran, dan mengerjakan tugas sampai selesai, menggunakan buku cerita bergambar dengan judul “Jam, Petunjuk Apa yang Dilakukan?”.</p> <p>6. Mengidentifikasi penokohan dalam cerita di bawah bimbingan peneliti.</p> <p>7. Peneliti membimbing anak menggali pemahamannya tentang isi dari cerita yang dibacakan.</p> <p>C. Istirahat (±30 Menit)</p> <p>Cuci tangan, makan, bermain bebas</p> <p>Membuang sampah di tempat sampah</p> <p>D. Kegiatan Akhir (±30 menit)</p> <p>TJ tentang berangkat sekolah tepat waktu</p> <p>Berdoa, salam</p>	
---	--

Mengertahui
Kepala TK

Endang Setyorini



Purworejo, 10 Juni 2013
Guru Kelas,



Ellen Upheksa

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Kelompok/Semester : B2
 Tema/Sub Tema : Tanah Airku
 Hari/Tanggal : Rabu, 12 Juni 2013
 Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat Peraga dan Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak		Analisa			Perbaikan	Pengayaan
			Alat	Hasil	●	√	○		
Menjaga barang milik sendiri dan orang lain (Se 5)	A. Kegiatan Awal (±30 Menit) 1. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan. 2. Mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. 3. Bernyanyi sambil berdiri dan bertepuk tangan. 4. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, yaitu bercerita tentang bercerita tentang bangun pagi dan datang ke sekolah tepat waktu.		Observasi						
			Unjuk kerja						
			Percakapan						
Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks (Mb 24)	B. Kegiatan Inti (±60 Menit) 1. Peneliti menyiapkan media pembelajaran yaitu media maupun sarana belajar. 2. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti mengkondisikan anak agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. 3. Sebelum peneliti bercerita peneliti mengkomunikasikan tujuan dari materi yang akan dipelajari. Sebagai pembukaan dalam bercerita peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak tentang kemampuan menyimak.	Buku cerita bergambar “Jam, Petunjuk Apa yang Dilakukan?”.	Menyimak						

Lampiran 3.
Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan
Menyimak Anak Kelompok B2

Sebelum Tindakan

No	Nama Anak	Mendengarkan Penuh Perhatian						Menginterpretasikan						Memahami Makna						Skor Rata-rata Per Anak			
		Melihat Pembaca		Mimik Wajah		Antusias		Bertanya		Mengerti Jawaban		Menganggapi Cerita		Menjawab		Mencertakan		Mengurutkan					
		Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul
1	A1	1			1	1				1	1							1			1	8	2
2	A2	1			1	1				1	1							1			1	9	1
3	A3	1			1	1				1	1							1			1	8	2
4	A4	1			1	1				1	1							1			1	10	0
5	A5		1	1			1	1		1	1						1				1	4	6
6	A6		1		1	1			1	1	1						1				6	4	
7	A7	1		1	1	1			1	1	1						1				10	0	
8	A8		1	1			1	1		1	1						1				1	9	
9	A9	1			1	1			1	1	1						1				9	1	
10	A10		1	1			1	1		1	1						1				1	9	
11	A11	1		1			1	1		1	1						1				8	2	
12	A12		1		1		1	1		1	1						1				1	9	
13	A13		1	1			1	1		1	1						1				7	3	
14	A14		1		1	1			1	1	1						1				6	4	
15	A15	1		1	1	1			1	1	1						1				10	0	
16	A16	1		1		1			1	1	1						1				10	0	
17	A17	1		1			1	1		1	1						1				9	1	
18	A18	1		1		1			1	1	1						1				9	1	
19	A19		1	1		1			1	1	1						1				4	6	
20	A20	1		1		1			1	1	1						1				10	0	
21	A21	1		1			1	1		1	1						1				8	2	
22	A22	1		1		1			1	1	1						1				9	1	
23	A23	1		1		1			1	1	1						1				10	0	
24	A24		1		1			1		1	1						1				5	5	
25	A25	1		1			1	1		1	1						1				9	1	
26	A26	1			1	1			1	1	1						1				9	1	
27	A27	1		1		1			1	1	1						1				10	0	
28	A28	1		1		1			1	1	1						1				9	1	
29	A29	1			1	1			1	1	1						1				9	1	
30	A30	1		1		1			1	1	1						1				10	0	
31	A31	1		1		1			1	1	1						1				10	0	
32	A32		1	1		1			1	1	1						1				3	7	
33	A33		1		1			1		1	1						1				2	8	
34	A34	1			1	1			1	1	1						1				10	0	
35	A35		1	1		1			1	1	1						1				4	6	
36	A36	1		1		1			1	1	1						1				9	1	
37	A37	1		1		1			1	1	1						1				9	1	
Jumlah Anak		25	12	27	10	27	10	27	10	28	9	27	10	29	8	28	9	28	9	29	8		
Persentase (%)		67.57	32.43	72.97	27.03	72.97	27.03	72.97	27.03	75.68	24.32	72.97	27.03	78.38	21.62	24.32	75.68	78.38	24.32	78.38	21.62		

Pertemuan Pertama Siklus I

No	Nama Anak	Mendengarkan Penuh Perhatian				Menginterpretasikan				Memahami Makna				Skor Rata-rata									
		Melihat Pembaca		Mimik Wajah		Antusias		Bertanya		Mengerti Jawaban		Menganggapi Cerita				Menjawab		Menceritakan		Mengurutkan		Memaknai Kata	
		Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul
1	A1		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
2	A2		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
3	A3		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
4	A4		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
5	A5		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
6	A6		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
7	A7		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
8	A8		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
9	A9		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
10	A10		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
11	A11		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
12	A12		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
13	A13		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
14	A14		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
15	A15		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
16	A16		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
17	A17		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
18	A18		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
19	A19		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
20	A20		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
21	A21		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
22	A22		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
23	A23		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
24	A24		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
25	A25		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
26	A26		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
27	A27		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
28	A28		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
29	A29		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
30	A30		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
31	A31		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
32	A32		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
33	A33		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
34	A34		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
35	A35		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
36	A36		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
37	A37		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•		•
Jumlah Anak		19	18	21	16	20	17	22	15	22	15	21	16	22	15	21	16	21	16	23	14		
Persentase (%)		51.35	48.65	56.76	43.24	54.05	45.95	59.46	40.54	59.46	40.54	56.76	43.24	59.46	40.54	56.76	43.24	56.76	43.24	62.16	37.84		

Pertemuan Kedua Siklus I

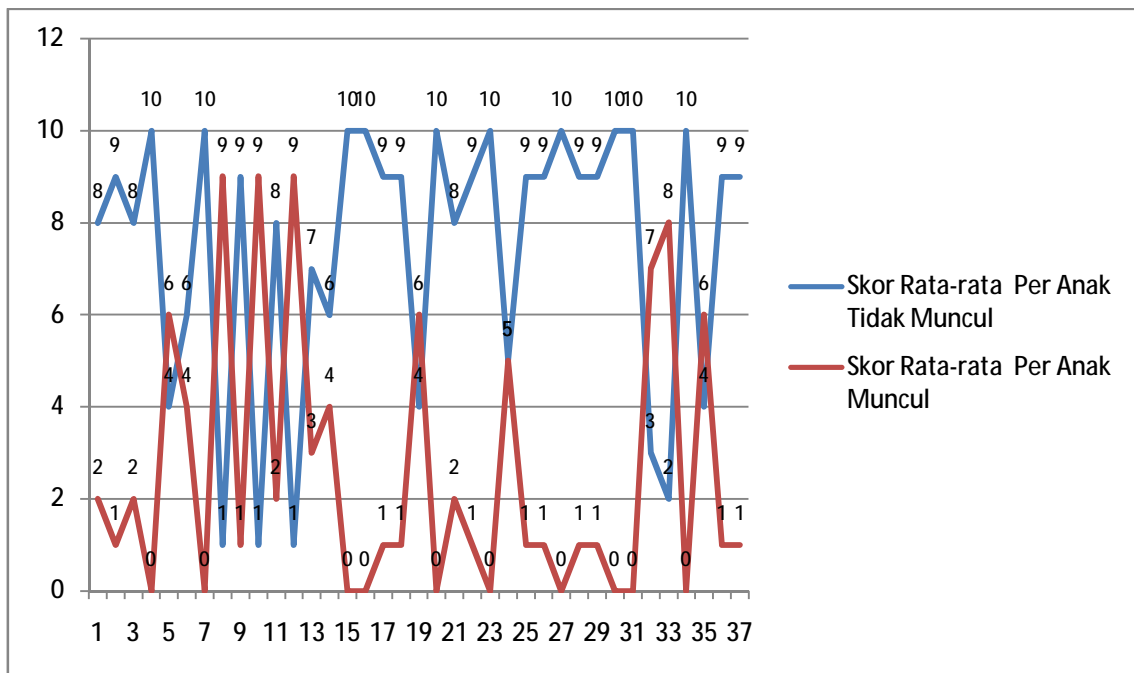
No	Nama Anak	Mendengarkan Penuh Perhatian						Menginterpretasikan						Memahami Makna						Skor Rata-rata		
		Melihat Pembaca		Mimik Wajah		Antusias		Bertanya		Mengerti Jawaban		Menganggapi Cerita		Menjawab		Menceritakan		Mengurutkan				Memaknai Kata
		Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak
1	A1																					
2	A2																					
3	A3																					
4	A4																					
5	A5																					
6	A6																					
7	A7																					
8	A8																					
9	A9																					
10	A10																					
11	A11																					
12	A12																					
13	A13																					
14	A14																					
15	A15																					
16	A16																					
17	A17																					
18	A18																					
19	A19																					
20	A20																					
21	A21																					
22	A22																					
23	A23																					
24	A24																					
25	A25																					
26	A26																					
27	A27																					
28	A28																					
29	A29																					
30	A30																					
31	A31																					
32	A32																					
33	A33																					
34	A34																					
35	A35																					
36	A36																					
37	A37																					
Jumlah Anak		11	26	14	23	13	24	13	24	14	23	13	24	12	25	13	24	13	24	14	23	
Persentase (%)		29.73	70.27	37.84	62.16	35.14	64.86	37.84	62.16	35.14	64.86	35.14	64.86	32.43	67.57	35.14	64.86	35.14	64.86	37.84	62.16	

Pertemuan Pertama Siklus 2

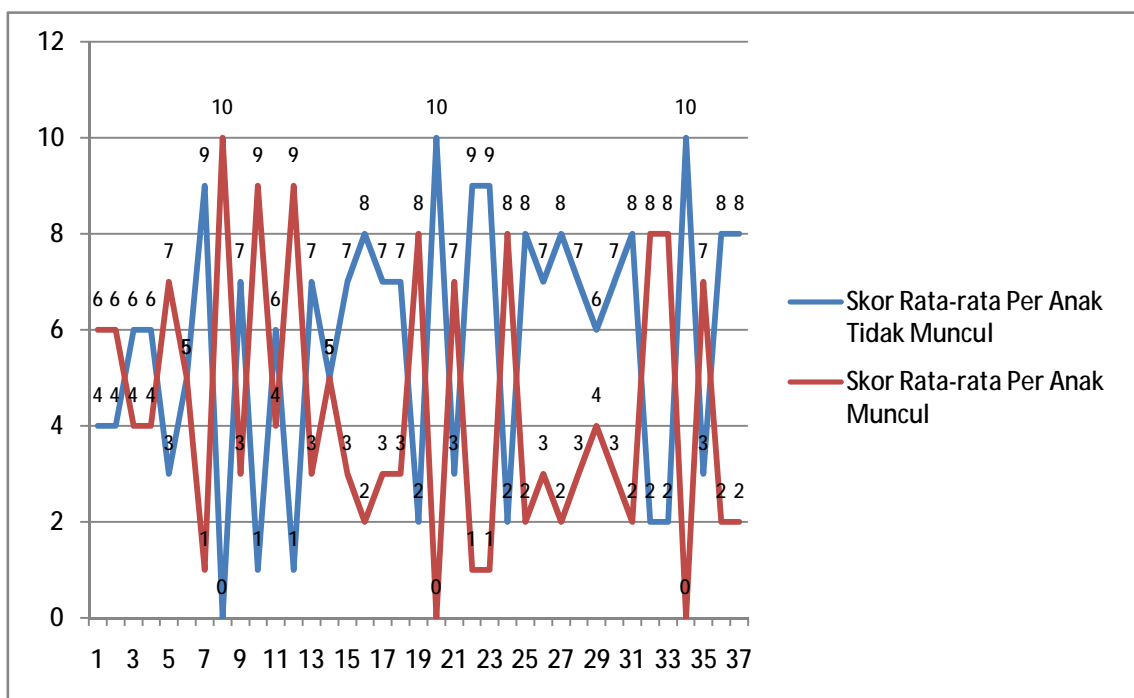
No	Nama Anak	Mendengarkan Penuh Perhatian						Menginterpretasikan				Memahami Makna						Memakai Kata		Skor Rata-rata Per Anak		
		Melihat Pembaca		Mimik Wajah		Antusias		Bertanya		Mengerti Jawaban		Menganggapi Cerita		Menjawab		Menceritakan						Mengurutkan
		Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	Tidak	Muncul	
1	A1		1		1		1		1		1		1		1		1		1		0	10
2	A2		1		1		1		1		1		1		1		1		1		0	10
3	A3		1		1		1		1		1		1		1		1		1		1	9
4	A4		1		1		1		1		1		1		1		1		1		2	8
5	A5		1	1			1		1		1		1		1		1		1		2	8
6	A6		1		1		1		1		1	1		1		1		1		2	8	
7	A7		1		1		1		1		1		1		1	1		1		1	9	
8	A8		1		1		1		1		1		1		1		1		1		0	10
9	A9		1		1		1	1			1		1		1		1		1		3	7
10	A10		1		1		1		1		1		1		1		1		1		0	10
11	A11		1		1		1		1		1		1		1	1		1		2	8	
12	A12		1		1		1		1		1		1		1		1		1		0	10
13	A13		1		1		1		1		1		1		1		1		1		2	8
14	A14		1		1		1		1		1		1		1		1		1		2	8
15	A15		1	1			1		1		1		1		1		1		1		3	7
16	A16		1		1		1		1		1		1		1	1		1		3	7	
17	A17	1			1		1		1		1		1		1		1	1		4	6	
18	A18		1		1		1		1		1	1		1		1		1		4	6	
19	A19		1	1			1		1		1		1		1		1		1		2	8
20	A20	1		1			1		1		1		1		1		1		1		5	5
21	A21		1		1		1		1		1		1		1		1		1		2	8
22	A22		1		1		1		1		1	1		1		1		1		2	8	
23	A23		1		1		1		1		1		1		1	1		1		3	7	
24	A24		1		1		1		1		1		1		1		1		1		1	9
25	A25		1	1			1		1		1		1		1		1		1		6	4
26	A26		1		1		1		1		1		1		1		1		1		1	9
27	A27		1	1			1		1		1		1		1		1		1		4	6
28	A28	1			1		1		1		1		1		1		1		1		6	4
29	A29		1		1		1		1		1	1		1		1		1		2	8	
30	A30	1		1			1		1		1		1		1		1		1		4	6
31	A31		1		1		1		1		1		1		1	1		1		3	7	
32	A32		1		1		1		1		1		1		1		1		1		0	10
33	A33		1		1		1		1		1		1		1		1		1		0	10
34	A34	1			1		1		1		1		1		1		1	1		5	5	
35	A35		1		1		1		1		1		1		1		1		1		0	10
36	A36		1	1			1		1		1		1		1		1		1		2	8
37	A37	1		1			1		1		1		1		1		1		1		3	7
Jumlah Anak		6	31	9	28	10	27	8	29	8	29	7	30	8	29	9	28	8	29	9	28	
Persentase (%)		16.22	83.78	24.32	75.68	27.03	72.97	21.62	78.38	21.62	78.38	18.92	81.08	21.62	78.38	24.32	75.68	21.62	78.38	24.32	75.68	

Lampiran 4.
Grafik Peningkatan Keterampilan Menyimak
Anak Kelompok B2 (Skor Rata-rata Per Anak)

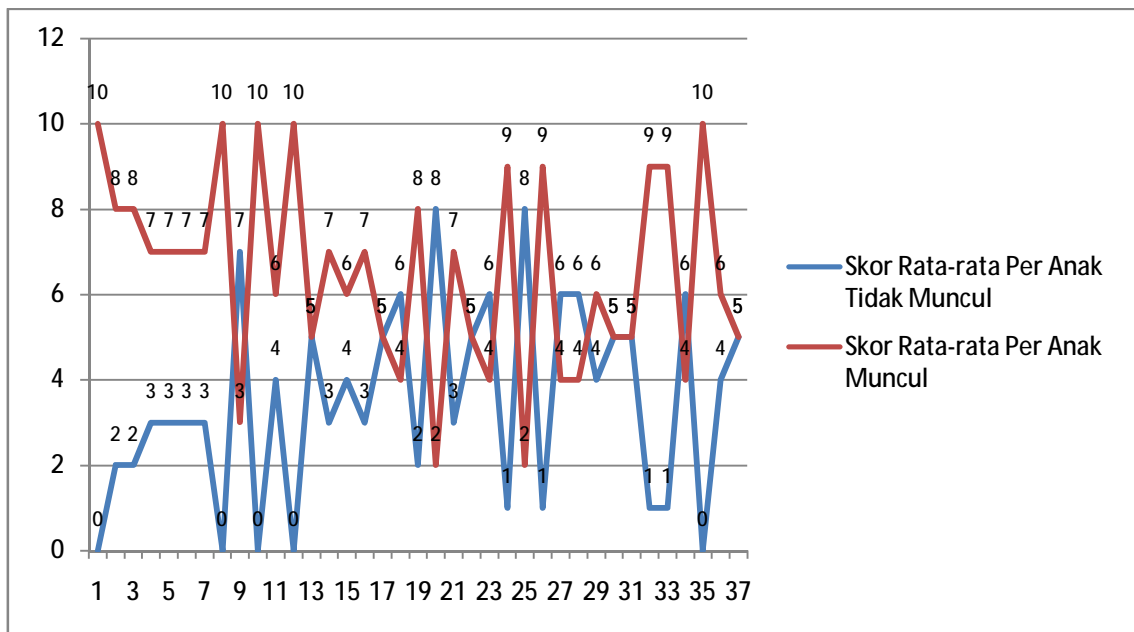
1. Skor Rata-rata Sebelum Tindakan



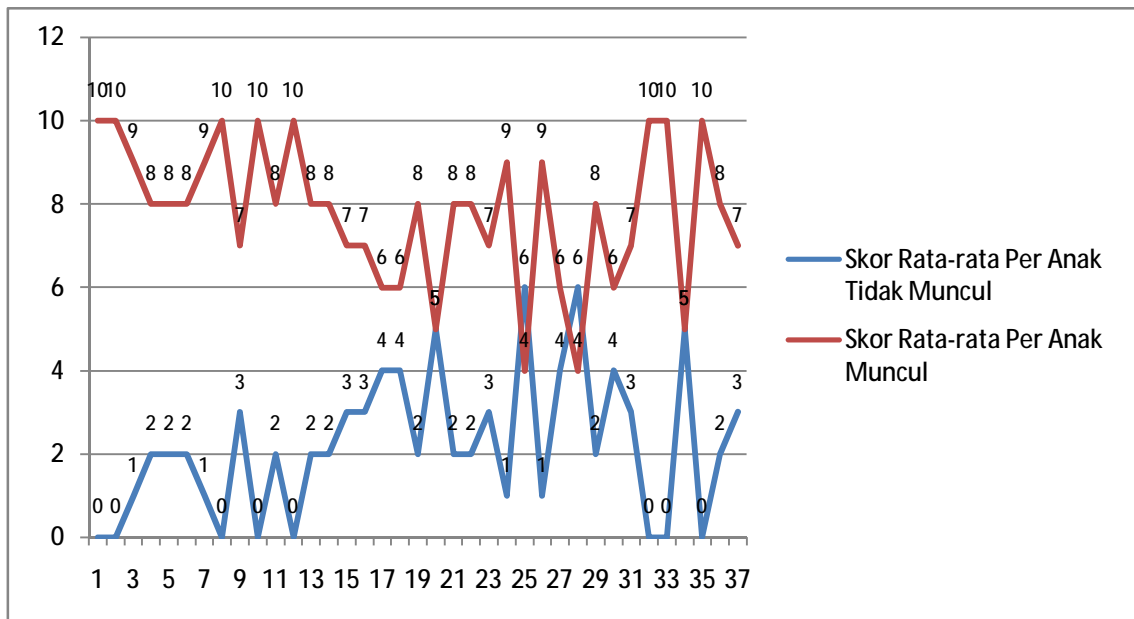
2. Skor Rata-rata Pertemuan Pertama Siklus 1



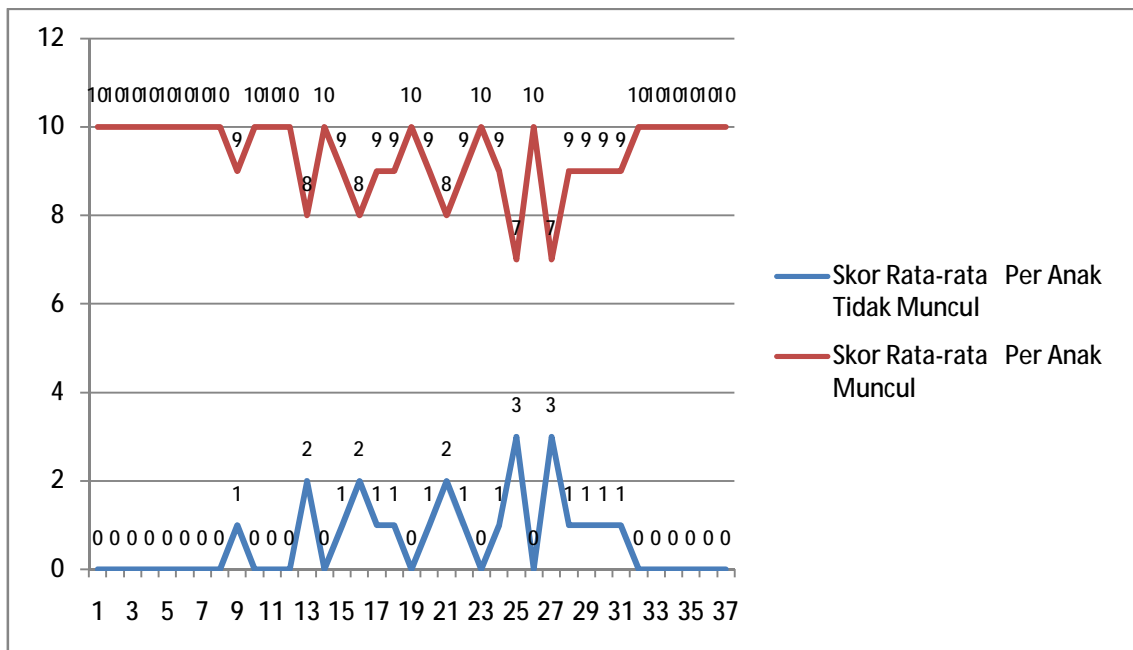
3. Skor Rata-rata Pertemuan Kedua Siklus 1



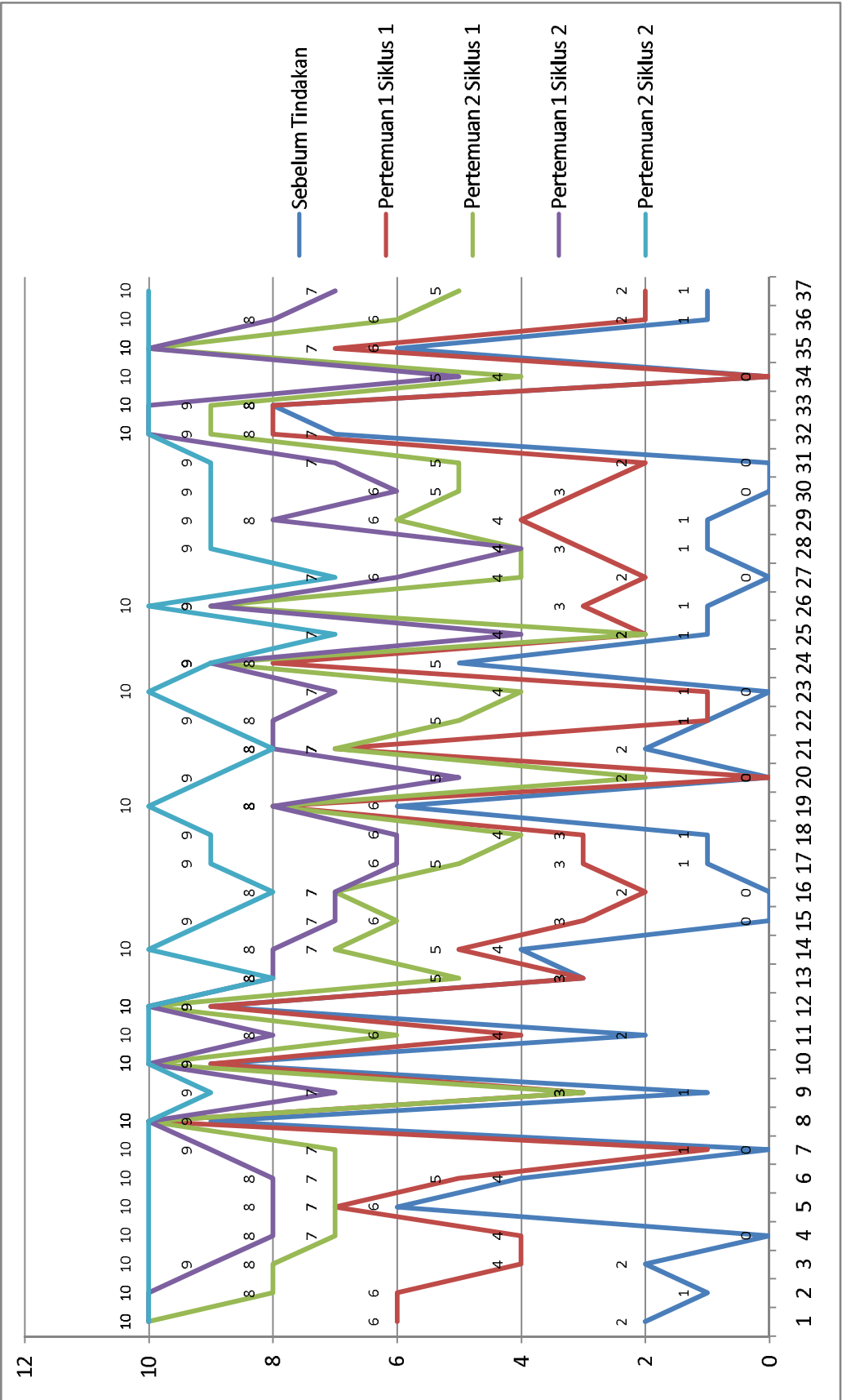
4. Skor Rata-rata Pertemuan Pertama Siklus 2



5. Skor Rata-rata Pertemuan Kedua Siklus 2



6. Peningkatan Skor Rata-rata Per Anak Sebelum Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2



Lampiran 5.
Naskah Cerita dan Pertanyaan Cerita

Siklus I
“Bangun Pagi”

Pukul 05.30 Tono bangun pagi. Ia segera merapihkan tempat tidurnya. Pukul 06.00 Tono pergi mandi. Ia tidak lupa menggosok gigi. Pukul 06.15 Tono berpakaian. Ia makan pagi bersama ibu, ayah dan Tini.

Pukul 06.30 Tono berangkat ke sekolah. Ia tidak lupa pamit kepada ibu dan ayah. Pukul 07.00 Tono tiba di sekolah. Ia segera menyimpan tas ditempatnya lalu bermain di halaman sekolah. Pukul 08.00 Tono mencuci tangan. Ia tidak lupa menjaga kebersihan.

Pukul 08.30 Tono menggambar. Ia menggunakan pensil berwarna. Pukul 09.15 ibu guru bercerita. Tono dan kawan-kawan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Pukul 09.30 murid-murid belajar bernyanyi. Mereka bertepuk tangan gembira sekali. Pukul 10.00 kegiatan sekolah selesai. Tono dan kawan-kawan segera pulang ke rumah.

Pukul 13.00 Tono dan Tini istirahat. Mereka telah makan siang bersama ibu. Pukul 16.30 sore Tono dan Tini pergi mandi. Lalu mereka menonton acara televisi. Pukul 19.00 Tono, Tini, ibu, dan ayah makan bersama. Mereka makan masakan empat sehat, lima sempurna. Pukul 20.00 malam Tono tidur. Ia tidak lupa berdoa kepada Allah.

Siklus II

“Berangkat Sekolah”

Fikri memakai seragam sekolah baju putih, celana panjang hijau. Fikri tanpa rapi dan gagah dengan sepatu putih bergaris biru. Terdengar Ibu memanggil Fikri, “Nak, sudah siap sarapan pagi.” Fikri masuk ruang makan kemudian duduk dengan sopan. Karena makanan rejeki Allah Fikri tak lupa baca *bismillah*. Setelah makan dengan nikmatnya.

Fikri ingat kata Ustadz Hasan “kalau ada orang makan ucapan *bismillah* dilupakan orang itu makan bersama setan. Setelah Fikri makan dengan sempurna disyukuriya *Allah rabbul ‘alamin*: “*Alhamdulillah ath’amana wasaqana waja’alana minal muslimin.*” Kepada ibunya Fikri berucap “saya sekarang akan berangkat.” Ibu memberi restu dan berpesan, “hati-hatilah engkau di jalan anakku”. Tangan ayah dan ibunya dicium kemudian melangkah ke halaman Fikri mengucap, “*Assalamu’alaikum.*” Ayah dan Ibu menjawab, “*Wa ‘alaikum salam.*”

Dengan menyandang tas sekolah Fikri berangkat meninggalkan rumah jarak rumahnya ke sekolah cukup dekat dan ia tak pernah terlambat. Jika Fikri berada di jalan perilakunya tertib, sopan, dan hati-hati. Ia patuh pada aturan ditempuhnya jalur sebelah kiri. Tiba di sekolah bertemu teman lalu ia ucapkan salam. Ia pelihara persahabatan dengan bergaul secara sopan.

Ketika bel sekolah berbunyi murid masuk ke dalam kelas. Fikri berniat di dalam hati tidak menjadi anak yang malas. Fikri sangat menghormati guru yang mengajar dan memberi ilmu saat ibu guru menerangkan. Fikri pun tenang mendengarkan. Fikri bukan anak terpandai tetapi rajin belajar. Fikri bagus mendapat nilai tak kalah dengan anak yang pintar. *Rabbisyrahli shadri wayassirli amri wahlul ‘uqdatan min lisani yafqahu qauli.*

Pertanyaan tentang Memahami Cerita

Siklus I

1. Siapakah yang suka bangun pagi?
Jawab: Tono
2. Apa yang dilakukan Tono setelah bangun pagi?
Jawab: merapikan tempat tidur
3. Jam berapa tono berangkat sekolah?
Jawab: Pukul 06.30
4. Apa yang Tono lakukan di sekolah?
Jawab: menggambar dan bernyanyi
5. Pukul berapa Tono pulang sekolah?
Jawab: Pukul 10.00
6. Setelah mandi sore apa yang dilakukan Tono dan Tini?
Jawab: Menonton televisi
7. Tono dan tini makan bersama ayah dan ibu. Makanan apa yang dimakan?
Jawab: Empat sehat lima sempurna.
8. Pukul berapa Tono dan Tini tidur?
Jawab: Pukul 08.00 malam

Siklus II

1. Siapa yang akan berangkat sekolah?
Jawab: Fikri
2. Seragam warna apa yang dipakai Fikri ke sekolah?
Jawab: Baju putih celana panjang hijau
3. Sebelum makan Fikri membaca?
Jawab: *Bismillah*
4. Setelah makan Fikri membaca?
Jawab: *Alhamdulillah*
5. Berangkat sekolah Fikri berjaan kaki dan berjalan di jalur sebelah mana?
Jawab: Sebelah kiri
6. Tiba di sekolah Fikri bertemu teman dan mengucapkan apa?
Jawab: Salam
7. Fikri berniat dalam hati untuk ?
Jawab: Tidak menjadi anak yang malas.
8. Fikri di sekolah sangat menghormati siapa?
Jawab: Guru

Lampiran 6.

Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Guru mengkondisikan anak sebelum pembelajaran dimulai



Gambar 2. Guru menggali kemampuan anak tentang menyimak



Gambar 3. Guru memulai kegiatan bercerita dengan cerita bergambar pada anak kelompok B2



Gambar 4. Anak-anak sedang mengidentifikasi tokoh dalam cerita



Gambar 5. Guru sedang membimbing anak menggali pemahaman isi cerita



Gambar 6. Anak-anak terlihat antusias dalam menanggapi isi cerita



Gambar 7. Anak sedang menjawab pertanyaan tentang tokoh dalam cerita



Gambar 8. Anak sedang mengurutkan dan memaknai kata dalam cerita